

NILAI – NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU BANGKIT DAN
RUNTUHNYA ANDALUSIA KARYA dr. RAGHIB AS-SIRJANI

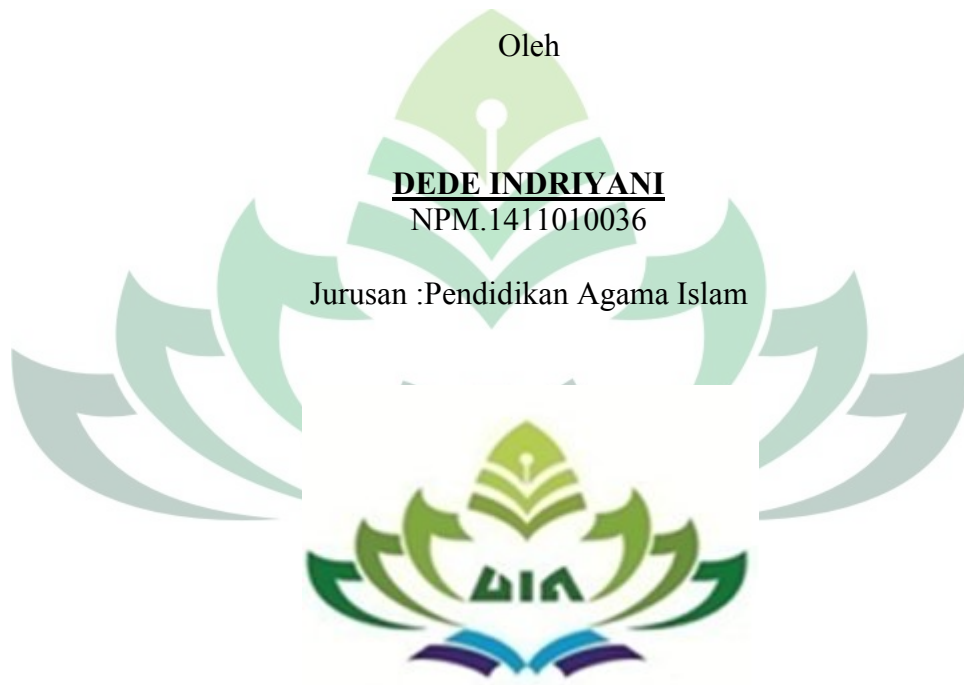
Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – Tugas dan Memenuhi Syarat – Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan(S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

DEDE INDRIYANI
NPM.1411010036

Jurusan :Pendidikan Agama Islam



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2018 M

ABSTRAK

Nilai – Nilai Pendidikan Karakter dalam buku Bangkit dan Runtuhnya Andalusia karya dr. Raghieb As-Sirjani.

Oleh

Dede Indriyani

Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis Library research (penelitian kepustakaan) dengan tehnik analisis deskriptif, dengan cara mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan kepustakaan, kemudian di analisis dengan metode deduktif. Selanjutnya, data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan analisis isi (*content anaylisis*),¹ yang dimaksud dengan analisis isi adalah penelitian suatu masalah atau karangan untuk mengetahui latar belakang dan persoalannya. *Content analysis* merupakan teknik penelitian yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi isi pesan pada suatu buku. Dengan menanamkan nilai – nilai pendidikan karakter pada peserta didik akan menjadikan karakter yang berkualitas yang bisa berpengaruh dalam kemajuan suatu bangsa, melalui sejarah – sejarah terdahulu. Salah satunya adalah sejarah Bangkit dan Runtuhnya Andalusia, di mana sejarah ini menceritakan tentang masa kejayaan dan keruntuhan Islam di benua Eropa tepatnya di Spanyol. Di dalam buku tersebut terdapat nilai – nilai pendidikan karakter salah satunya nilai Toleransi dan Nilai

¹Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Serasin, 1989), h. 67-68.

kemanusiaan yang terdapat dalam buku tersebut. Dan nilai- nilai ini dapat ditanamkan kepada peserta didik.

Kata kunci : Pendidikan Karakter, sejarah Andalusia





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU BANGKIT DAN RUNTUHNYA ANDALUSIA KARYA dr.RAGHIB AS-SIRJANI

Nama Mahasiswa : Dede Indriyani

NPM : 1411010036

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Syamsuri Ali, M.Ag
NIP.19611251989031003

Dr. Safari Daud, M.Sos.I
NIP.195708012002121003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP. 1965021919980311002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU BANGKIT DAN RUNTUHNYA ANDALUSIA KARYA dr. RAGHIB AS-SIRJANI”**, disusun oleh: **Dede Indriyani, NPM: 1411010036**, Jurusan **Pendidikan Agama Islam (PAI)**, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: **Jum'at, 29 Juni 2018**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag (.....)

Sekretaris : Era Budianti, M.Pd.I (.....)

Penguji Utama : Drs. H. Ahmad, M.A (.....)

Penguji Pendamping I : Dr. Syamsuri Ali, M.Ag (.....)

Penguji Pendamping II : Dr. Safari Daud, M.Sos.I (.....)

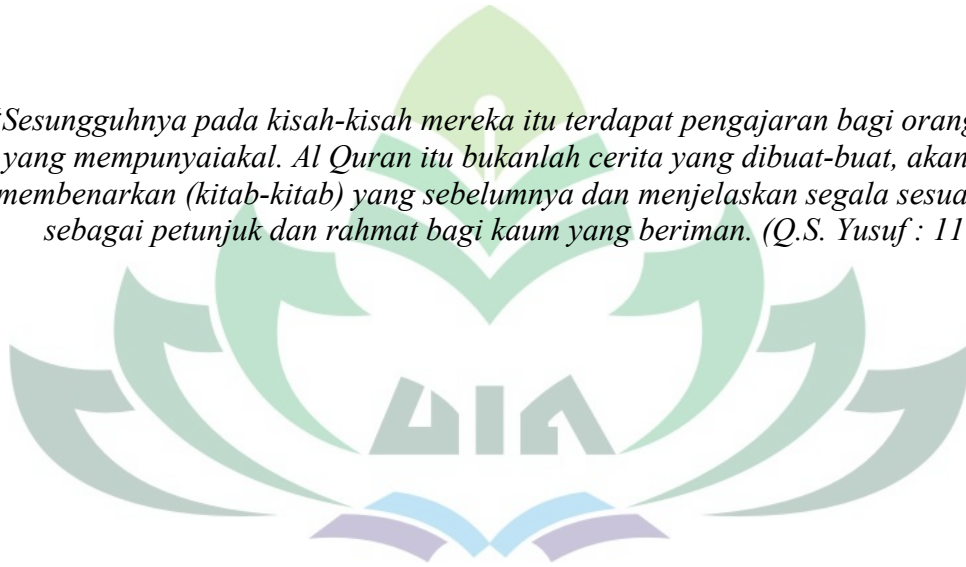
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 195608101987031001

MOTTO

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ لَعِبْرَةٌ لِّیَ الْاَلْبَابِ ؕ مَا كَانَ حَدِیثًا یُفْتَرٰی ۚ كَانَ حَدِیثًا یُفْتَرٰی ۚ وَلٰكِنْ تَصَدِیْقَ الَّذِیْ بَیْنَ
یَدَیْهِ وَتَفْصِیْلَ كُلِّ شَیْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ یُّؤْمِنُوْنَ

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Q.S. Yusuf : 111)”



PERSEMBAHAN

Skripsi ini dengan segenap hati penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tersayang, Bapak Didi Wihardi dan Ibu Fathonah yang doanya tak pernah putus, kasih sayangnya yang tiada pernah pudar, motivasinya yang tak pernah padam sehingga semua mengiringiku dalam menuju kesuksesan.
2. Kakak serta Adik tercinta, Fadly Subakti, Winda Sari dan Farhan Maulana yang menjadikan motivasiku untuk selalu menuju kesuksesan dan yang menyemangati dalam setiap langkah.
3. Segenap Keluarga Besar yang telah menorehkan ilmu dan berbagi rasa suka maupun duka dalam naungan cinta dan hati-hati yang disatukan karena Allah SWT.

RIWAYAT HIDUP

Dede Indriyani lahir di Panjang, 07 Juli 1996 kp. Selirit RT.005 LK II Kel.Panjang Utara Kec. Panjang Bandar Lampung, yakni putri keempat dari pasangan Bapak Didi Wihardi dan Ibu Fathonah dari lima bersaudara. Pendidikan yang pernah di tempuh Penulis adalah SDN 1 Panjang Utara (2002-2008) kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 11 Bandar Lampung (2008-2011) setelah itu melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Bandar Lampung (2011 – 2014).

Kemudian pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan kejenjang Perguruan Tinggi yaitu IAIN Raden Intan Lampung yang pada tahun 2017 sudah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung menjadi salah satu pilihan penulis dalam menempuh Pendidikan Keguruan tepatnya di Fakultas Tarbiyah, jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Mengawali penulis menjadi seorang mahasiswa baru bersama teman-teman, di UIN penulis mengikuti organisasi permata shalawat sebagai anggota.

Penulis mengabdikan selama menjalani KKN di Desa Wonodadi Kecamatan Gading Rejo kabupaten Pringsewu serta menjalani PPL di Madrasah Ibtidaiyah Masyariqul (MIMA) Anwar Durian Payung. Dan sekarang penulis telah menyelesaikan skripsi dengan judul :“ *Nilai – Nilai Pendidikan Karakter dalam buku Bangkit dan Runtuhnya Andalusia karya dr. Raghieb As-Sirjani*”

KATA PENGANTAR

Puji syukur hanyalah milik Allah SWT yang melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada kita sebagai hamba-Nya. Tak lupa shalawat serta salam semoga Tercurahkan kepada Rasulullah SAW sebagai kekasih-Nya dan teladan untuk seluruh Umat manusia. Skripsi ini disusun sebagai salah satu prasyarat untuk mencapai gelar sarjana. Pendidikan di UIN Raden Intan Lampung. Maka skripsi yang berjudul ***“Nilai – Nilai Pendidikan Karakter dalam buku Bangkit dan Runtuhnya Andalusia karya dr. Raghieb As-Sirjani,*** ini dapat terwujud

Peneliti menyadari bahwa begitu banyak bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, mulai dari persiapan, tempat, dan pelaksanaan penelitian, hingga terselesaikannya skripsi ini. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M. Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Imam Syafei, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan kemudahan dan arahan selama masa study di UIN Raden Intan Lampung.

4. Bapak Dr. Syamsuri Ali, M.Ag sebagai pembimbing I dan Dr. Safari Daud, S.Ag, M.Sos. I sebagai pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan kesabaran dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
6. Teman-teman Pendidikan Agama Islam angkatan 2014, terkhusus untuk teman-teman kelas PAI A yang mengawali hari-hari di kampus dengan penuh kebersamaan dan semangat.
7. Sahabat seperjuangan Ekaputri Darma Yanti Yanata, Dewi Anzani Putri, Anggita Cahya Ernani, Asmaul Safitri, Aris Munandar, Deby Undratama dan yang lainnya pun tak bisa disebutkan satu persatu, mudah-mudahan kita semua tetap dalam lindungannya dan tetap semangat berjuang di jalan Allah SWT dan Allah memberikan kemudahan disetiap langkah kita.
8. Sahabat-sahabat yang selalu menyemangatiku Wuri Indayani, Sifa Fauziah, Witri Wulandari, Nuradilah, Santi Safitri, Dewi Susmiyanti, Imam Krisno dan sahabat yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu semoga tetap terjaga ikatan persahabatan karenacinta-Nya.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang dengan ketulusan hati telah membantu baik berupa moral maupun material kepada penulis.

10. Teman – Teman KKN Wonodadi 192, Anisa, Cut Misni, Riska, Tri, Nubi, Dirwan, Ria, Lilis, Mia, Beni, Leni. Terima kasih atas dukungan serta motivasinya.
11. Teman – Teman PPL Masyariqul Anwar Palapa, Deby, Retno S, Retno, Eka, Damares, Resti, Resta, Retma, Ridha. Terima Kasih atas dukungan serta motivasinya.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung selama studi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di UIN Raden Intan Lampung.

Semoga Allah Swt memberikan balasan atas apa yang telah diberikan kepadapenulis. Akhir kata, penulis berharap semoga karya sederhana ini bermanfaat bagi siapa aja yang membacanya, Amin....

Bandar Lampung, Juni 2018
Penulis

Dede Indriyani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	8
E. Batasan Masalah	8
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1. Tujuan Penelitian.....	9

2. Manfaat Penelitian.....	9
G. Metode Penelitian.....	9
1. Jenis Penelitian.....	10
2. Sumber Data.....	10
3. Metode Pengumpulan Data.....	11
4. Metode Analisis Data.....	12
H. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pendidikan Karakter.....	15
1. Pengertian Karakter	15
2. Urgensi Pendidikan Karakter	18
3. Tujuan Pendidikan Karakter	21
4. Prinsip Pendidikan Karakter	24
5. Pendidikan Karakter Berdasarkan Sistem Pendidikan Nasional	27
6. Pendidikan Karakter Perspektif Islam	33
B. Nilai-Nilai Utama Penguatan Pendidikan Karakter.....	36
BAB III BIOGRAFI dr. RAGHIB AS – SIRJANI	
A. Riwayat Hidup	42
B. Karya – Karya dr. Raghieb As- Sirjani	45
C. Sinopsis Buku Bangkit dan Runtuhnya Andalusia.....	47

BAB IV ANALISIS DATA

A. Nilai – Nilai Pendidikan Karakter menurut Kemendiknas dan Perspektif Islam.....	49
B. Nilai – Nilai Pendidikan Karakter dalam buku Bangkit dan Runtuhnya Andalusia karya dr. Raghib As-Sirjani	53

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	90
B. Saran	92
C. Penutup.....	93
DaftarPustaka	95
Lampiran – Lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Bangsa.....	30
Tabel 2 : Atribut Karakter dalam Al-Quran dan Hadits	36
Tabel 3 : Nilai dan Deskripsi Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter.....	41



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Lembar Kartu Konsultasi
Lampiran II	: Lembar Pengesahan Proposal



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam menginterpretasikan terhadap makna yang terkandung dalam skripsi ini, maka terlebih dahulu akan penulis jelaskan pengertian judul skripsi ***“Nilai – Nilai Pendidikan Karakter dalam Bangkit dan Runtuhnya Andalusia karya dr. Raghif As- Sirjani ”***, dengan demikian agar pembahasan selanjutnya dapat terarah dan dapat diambil suatu pengertian yang lebih nyata. Adapun istilah -istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberikan awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan”. Kata pendidikan berasal dari Yunani yaitu *paedagogos* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. *Paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (membimbing atau pemimpin). Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.¹ Dalam bahasa Arab istilah pendidikan ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah*, yang berarti pendidikan.² pendidikan itu sendiri adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2004), h. 1

² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), h. 17.

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menginterpretasikan terhadap makna yang terkandung dalam skripsi ini, maka terlebih dahulu akan penulis jelaskan pengertian judul skripsi *“Nilai – Nilai Pendidikan Karakter dalam Bangkit dan Runtuhnya Andalusia karya dr. Raghieb As- Sirjani ”*, dengan demikian agar pembahasan selanjutnya dapat terarah dan dapat diambil suatu pengertian yang lebih nyata. Adapun istilah-istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberikan awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan”. Kata pendidikan berasal dari Yunani yaitu *paedagogos* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. *Paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (membimbing atau pemimpin). Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.¹ Dalam bahasa Arab istilah pendidikan ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah*, yang berarti pendidikan.² Pendidikan itu sendiri adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2004), h. 1

² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), h. 17.

keterampilan kepada anak didik, demi terciptanya manusia sempurna yang berkarakter atau *insan kamil*.³

2. Karakter

Karakter menurut Kemendiknas adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.⁴

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat diartikan membentuk tabiat, perangai, watak dan kepribadian seseorang dengan cara menanamkan nilai-nilai luhur, sehingga nilai-nilai tersebut mendarah daging, menyatu dalam hati, pikiran, ucapan dan perbuatan, dan menampakkan pengaruhnya dalam realitas kehidupan secara mudah, atas kemauan sendiri, orisinil dan ikhlas karena Allah SWT. Penanaman dan pembentukan kepribadian tersebut dilakukan bukan hanya dengan cara memberikan pengertian dan mengubah pola pikir dan pola pandang seseorang tentang sesuatu yang baik dan benar, melainkan nilai-nilai kebaikan tersebut dibiasakan, dilatihkan, dicontohkan, dilakukan secara terus menerus dan dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari.⁵

³*Ibid*, h. 18

⁴*Ibid*, h. 35

⁵Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2013), h. 288.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih judul seperti yang tertera diatas adalah sebagaiberikut:

Penulis melihat dunia pendidikan saat ini sering dikritik oleh masyarakat yang di sebabkan karena adanya sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan yang menunjukkan sikap kurang terpuji. Banyak pelajar yang terlibat tawuran, melakukan tindakan kriminal, pencurian, penodongan, penyimpangan seksual, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan sebagainya. Perbuatan tidak terpuji diatas benar-benar meresahkan masyarakat. Keadaan ini semakin bertambah menurun kepercayaan masyarakat terhadap wibawa dunia pendidikan. Diantaranya penyebab dunia pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusan yang di harapkan, karena dunia pendidikan selam ini hanya membina kecerdasan intelektual wawasan dan keterampilan semata, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional. Dan penulis memilih buku *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia* karya dr. Raghieb As – Sirjani karena didalamnya membahas tentang masa - masa kejayaan serta runtuhnya Islam di masa nya, serta tokoh – tokoh yang terkait di dalamnya yang bisa di jadikan sebagai teladan, yang mencerminkan nilai-nilai karakter untuk diterapkan di dalam kehidupan.

C. Latar Belakang

Pendidikan merupakan pilar terpenting dalam kemajuan suatu bangsa, bahkan menjadi peran paling utama dalam kemajuan kehidupan manusia. Keadaan suatu bangsa tentunya di pengaruhi bagaimana kondisi manusia yang berada dalam bangsa tersebut. Maju atau tidaknya suatu bangsa di pengaruhi oleh kondisi manusianya, karena pada dasarnya yang berperan dalam menjalankan suatu bangsa adalah manusia yang menempati bangsa itu sendiri. Hal ini sangatlah tergantung dari pendidikan yang di peroleh manusia itu sendiri.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensipeserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Mencermati fungsi pendidikan nasiona, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa seharusnya memberikan pencerahan yang memadai bahwa pendidikan harus berdampak pada watak manusia atau bangsa Indonesia.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan di sekolah tidakhanya terkait upaya penugasan di bidang akademik oleh peserta didik, namun harusdiimbangi dengan pembentukan karakter. Pendidikan tidak hanya terkait

dengan bertambahnya ilmu pengetahuan namun harus mencakup aspek sikap dan perilaku sehingga dapat menjadikan anak sebagai manusia yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Gagasan program pendidikan karakter di Indonesia muncul terkait dengan tujuan pendidikan nasional dan melihat kondisi peserta didik pada saat ini yang mengalami degradasi karakter.⁶

Fungsi ini amat berat untuk di pikul oleh pendidikan nasional, terutama apabila dikaitkan dengan siapa yang bertanggungjawab untuk keberlangsungan fungsi ini.⁷ Beberapa tahun ini pemerintah melihat adanya fenomena yang kurang baik terjadi pada remaja saat ini, sebagai contoh kenakalan remaja, adalah dengan membentuk program pendidikan karakter. Diharapkan dengan pendidikan karakter pada tiap – tiap sekolah mampu menanggulangi dan mencegah timbulnya kejadian tersebut. Sekolah memiliki fungsi yang strategis dalam menanamkan nilai – nilai karakter pada siswanya.

Pakar pendidikan, Arif Rahman menilai bahwa sampai saat ini masih adayang keliru dalam pendidikan di tanah air. Menurutnya, titik berat pendidikan masih lebih banyak pada masalah kognitif. Penentu kelulusan pun masih banyak pada prestasi akademik dan kurang memperhitungkan akhlak dan budi pekerti siswa. Belum lagi jika diikuti statistik perkembangan kasus akhlak buruk peserta didik. Misalnya, tawuran antar pelajar dan mahasiswa, plagiat karya ilmiah, juga masalah pergaulan

⁶ Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), h. 6

⁷ Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik Politik di Sekolah*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal.6.

bebas yang sudah sangat meresahkan dan membosankan untuk didengar beritanya.⁸ Dalam sejarah Indonesia sebenarnya pendidikan karakter sudah mulai menjadi wacana sejak zaman presiden Soekarno sampai orde baru. Namun baru mendapatkan perhatian yang cukup serius oleh negara sejak dasawarsa ini, yaitu adanya pendidikan karakter menjadi program pendidikan nasional untuk tahun – tahun selanjutnya.⁹

Pendidikan karakter merupakan suatu kinerja dari sebuah sistem pembinaan dan pembentukan untuk menciptakan sosok pribadi pemimpin yang akan membawa masyarakat pada suatu kebaikan dan keadilan, yang di dalamnya terdapat nilai – nilai karakter guna membentuk *insan kamil*. Oleh karna itu diperlukan adanya pendampingan dan pengarahan dari pendidik baik dalam lembaga pendidika formal maupun di keluarga agar anak tersebut dapat menjadi orang – orang yang bermoral (berakhlak yang baik) selalu bertakwa kepada Tuhannya seperti dalam QS. At-Tahrim 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ أَمْرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

⁸ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), h. 2.

⁹ Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM*, (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), hal.5.

Artinya : “ Hai orang – orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat – malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Dari ayat di atas jelas ditegaskan bahwasanya pendampingan sangatlah penting. Melihat dari beberapa kejadian saat ini yang berkaitan pada merosotnya moral, rasa solidaritas dan lainnya menjadikan nilai – nilai karakter sangat penting untuk ditanamkan. Dalam agama ada ajaran – ajaran yang dilakukan oleh pemeluknya. Begitu pula oleh agama islam, ada ajaran yang mewajibkan untuk melaksanakan dan ada pula larangan untuk di laksanakan, itu semata – mata hanya untuk beribadah kepadanya. Seperti dalam QS. Al- Dzariyat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya : “ dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”

Ajaran tersebut erat kaitannya dengan pendidikan karakter, dimana setiap agama selalu mengajarkan kebaikan seperti dalam ayat di atas yang mana manusia diciptakan untuk beribadah, yaitu dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, sehingga menjadikan umat-Nya memiliki perilaku – perilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya.¹⁰

¹⁰Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi : Pesan – Pesan Al – Quran Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm 89.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka perlu di lakukan sebuah penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut dengan judul penelitian Nilai – Nilai Pendidikan Karakter dalam Bangkit dan Runtuhnya Andalusia karya dr. Raghieb As-Sirjani.

D. Rumusan Masalah

Sebelum penulis mengajukan apa yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, akan di kemukakan pengertian masalah sebagai berikut : “ Masalah adalah penyimpangan antara yang diharapkan dengan kejadian atau kenyataan dan harus di selesaikan”.¹¹ Dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah yang dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

“ Nilai – Nilai Pendidikan Karakter apa saja yang terkandung dalam buku Bangkit dan Runtuhnya Andalusia karya dr. Raghieb As – Sirjani”

E. Batasan Masalah

Untuk menjelaskan arah penelitian ini, selain karna keterbatasan waktu, biaya dan kemampuan maka permasalahan dalam penelitian ini terbatas pada “ Nilai - Nilai Pendidikan Karakter dalam buku Bangkit dan Runtuhnya Andalusia karya dr. Raghieb As – Sirjani.”

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

¹¹Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 109.

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penulisan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui nilai – nilai pendidikan karakter dalam buku Bangkit dan Runtuhnya Andalusia karya dr. Raghieb As – Sirjani.

2. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan memiliki manfaat :

- a. Kegunaan secara teoritis adalah menambah wawasan dan perbendaharaan mengenai pendidikan karakter.
- b. Kegunaan nya untuk bahan perbandingan dan kajian pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti karya sastra dan literatur.

G. Metode Penelitian

Metode merupakan aspek yang penting dalam suatu penelitian, oleh karena itu penulis akan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kepustakaan atau sering di sebut Library Research. Library Research adalah mengadakan penelitian kepustakaan dengan cara mengumpulkan buku-buku literature yang diperlukan dan di pelajari. Sifat penelitian ini adalah deskriptif filosofis yakni penelitian yang memaparkan suatu keadaan, objek , segala kebiasaan, perilaku tertentu kemudian dianalisis secara lebih kritis. Penelitian ini di miliki objek material tersebut.

2. Sumber data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri menjadi dua macam, yakni :

- a. Sumber data primer adalah suatu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya yang asli. Atau buku-buku yang secara langsung berkaitan dengan objek material penelitian. Mengenai penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer sebagai berikut : buku asli yang berjudul *قصة الأندلس من الفتح إلى السقوط* Namun di sini penulis menggunakan buku terjemahaan dengan judul *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia* Karya dr. Raghieb As- Sirjani, dengan penerjemah Muhammad Ihsan, Lc. M.S.I dan Abdul Rasyad Shiddiq, Lc *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*
- b. Sumber data sekunder adalah sumber data yang berupa kepustakaan yang berkaitan dengan objek formal atau buku sebagai pendukung dalam mendeskripsikan objek material penelitian. Bertujuan untuk melengkapi data-data primer. Pada data ini penulis berusaha mencari sumber – sumber atau karya lain yang ada kaitannya dengan penulisan ini seperti :

- 1) Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012).

- 2) Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi : Pesan – Pesan Al – Quran Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2013).
- 3) Darmayatun dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013).
- 4) Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta : Amzah, 2015).
- 5) Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016)
- 6) Sutarjo adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan CVT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013)
- 7) Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta : Amzah, 2013)

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka (library Reseach) yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung di tunjukan pada subjek penelitian, melainkan melalui beberapa buku, dapat berupa buku-buku, majalah-majalah, pamphlet, dan bahan dokumen lainnya. Dan dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia* karya dr. Raghib As-Sirjani.

4. Metode Analisis Data

Sebelum sampai pada analisis data, terlebih dahulu penulis memproses data-data yang telah dikumpulkan, baru kemudian penulis menganalisis dan menginterpretasikannya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pola berfikir deduktif, maksudnya adalah penelitian yang bertitik tolak dari pernyataan yang bersifat umum dan menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Jadi, cerita dalam buku bangkit dan runtuhnya andalusia ditarik kesimpulan menjadi berbagai nilai-nilai pendidikan sosial, serta menggunakan metode deskriptif yaitu merupakan pemaparan gambaran mengenai hal yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.

Selanjutnya, data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan analisis isi (*content analysis*),¹² yang dimaksud dengan analisis isi adalah penelitian suatu masalah atau karangan untuk mengetahui latar belakang dan persoalannya. *Content analysis* merupakan teknik penelitian yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi isi pesan pada suatu buku. Analisis isi digunakan untuk melakukan analisis terhadap nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku bangkit dan runtuhnya andalusia, sehingga dari analisis tersebut dapat ditemukan jawaban dari masalah yang diteliti, yaitu nilai-nilai pendidikan karakter

¹²Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Serasin, 1989), h. 67-68.

dalam buku *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia* karya dr. Raghieb As – Sirjani.

H. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk mencapai hasil penelitian ilmiah diharapkan data-data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini dan menghindari tumpang tindih dari pembahasan penelitian, penulis terlebih dahulu mengadakan tinjauan pustaka. Dalam kajian pustaka yang telah dilakukan, penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang temanya hamper sama dengan judul penelitian ini, diantara hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Penelitian Opriatun Ning Umri, yang berjudul “Pendidikan Karakter Nabi Muhammad SAW dalam Buku Sirah Nabawiyah Terjemahan Kitab ar-Rahiq Al-Makhtum karya Syeikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri.”¹³. Kesimpulan dari skripsi ini dalam kajian ada 34 nilai karakter, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, sabar, adil,

¹³Opriatun Ning Umri, “*Pendidikan Karakter Nabi Muhammad SAW dalam Buku Sirah Nabawiyah Terjemahan Kitab ar-Rahiq Al-Makhtum karya Syeikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Raden Intan Lampung, 2017.

ikhlas, amanah, pemberani, malu, rendah hati, konsisten, berwibawa, optimis, sederhana, santun, pemaaf, cerdas, lemah lembut dan murah hati.



BAB II LANDASAN TOERI

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Menurut pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional karakter adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budipekerti, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.”¹ Pendidikan karakter terbentuk dari dua suku kata yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan dalam Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata “*didik*”, yang mengandung arti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok yang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sedangkan untuk dapat memahami pendidikan karakter itu sendiri, kita perlu memahami strukturan tropologis yang ada dalam diri manusia.

Strukturan tropologis manusia terdiri atas yaitu jasad, ruh dan akal, Hal ini selaras dengan pendapat Lickona, “*character so conceived has three interrelated parts : moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”, yang artinya karakter tersusun kedalam tiga bagian yang terkait, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral, dan perilaku bermoral.²

¹NurlaIsnaAunillah, *PanduanMenerapkanPendidikanKarakter di Sekolah*, (Jakarta: Laksana, 2011), hlm.19

²Marzuki, *PendidikanKarakter Islam*, (Jakarta :Amzah, 2015), h. 21.

Selanjutnya, Frye menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang di sengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia. Pendidikan karakter tidak bisa dibiarkan begitu saja tanpa adanya upaya-upaya cerdas dari pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan. Tanpa upaya-upaya cerdas, pendidikan karakter tidak akan menghasilkan manusia yang pandai sekaligus menggunakan kepandaian dalam rangka bersikap dan berperilaku baik (berkarakter mulia).

Paterson dan Seligman mendefinisikan 24 jenis karakter yang baik atau kuat (*character strength*). Karakter – karakter ini diakui sangat penting artinya dalam berbagai agama dan budaya di dunia.¹

Menurut Philips, mendefinisikan karakter sebagai kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang di tampilkan.² Pendidikan karakter dari sisi substansi dan tujuannya sama dengan pendidikan budi pekerti, sebagai sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, karena membawa perubahan individu sampai ke akar – akarnya. Istilah budi pekerti mengacu pada pengertian dalam bahasa Inggris yang diterjemahkan sebagai moralitas.

Moralitas mengandung beberapa pengertian, antara lain:

¹Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta : Bumi Aksara) 2011, h 78

²Kokom Komalasari & Didin Saripudin, *Pendidikan karakter konsep dan aplikasi living* (Bandung ; 2017) hlm, 2

adat – istiadat, sopan santun dan perilaku. Budi pekerti berisi nilai – nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat. Budi pekerti akan mengidentifikasiperilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian peserta didik.³

Imam Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yakni sikap dan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusi sehingga muncul secara spontan ketika berinteraksi dengan lingkungannya.⁴ Tomas Lickona, karakter merupakan sikap alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, sifat alami itu di manifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.⁵

Dengan pengertian karakter di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak (budi pekerti) sehingga karakter merupakan nilai – nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan

³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.20 – 21

⁴ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), h. 44

⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), h. 32

perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

1. Urgensi Pendidikan Karakter

Indonesia saat ini sedang menghadapi dua tantangan besar, yaitu desentralisasi atau otonomi daerah yang saat ini sudah mulia, dan era globalisasi total yang akan terjadi pada tahun 2020. Kedua tantangan tersebut merupakan ujian berat yang harus dilalui dan dipersiapkan oleh seluruh bangsa Indonesia. Kunci sukses dalam menghadapi tantangan berat terletak pada kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang handal dan berbudaya.⁶

Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak.⁷ Setelah lingkungan keluarga berhasil, maka pendidikan karakter di sekolah maupun di masyarakat tinggal menyempurnakannya.

⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 35.

⁷ *Ibid*

Ellen S.White mengemukakan bahwa pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar.⁸ Ada dua pendapat tentang pembentukan dan pembangunan karakter. Pendapat pertama bahwa karakter merupakan sifat bawaan dari lahir yang tidak dapat atau sulit diubah atau didik. Pendapat kedua bahwa karakter dapat diubah atau didik melalui pendidikan, pendapat ini sesuai dengan ayat yang artinya : “...*sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...*”(Ar-Ra’d [13] : 11).⁹

Platform pendidikan karakter bangsa Indonesia telah dipelopori oleh tokoh pendidikan kita Ki Hadjar Dewantara yang tertuang dalam tiga kalimat yang berbunyi “*Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mbangun karsa, Tut wuri handayani*”, yang memiliki makna :

- a. *Ing ngarsa sung tuladha* yaitu di depan memberikan teladan, ketika berada di depan dapat memberikan teladan, contoh, dan panutan. Sebagai seseorang yang terpandang dan terdepan atau berada di depan di antara para muridnya, guru senantiasa memberikan panutan-panutan yang baik sehingga dapat dijadikan teladan bagi peserta didiknya.

⁸ Zinal Aqib, *Pendidikan Karakter : Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, (Bandung : CV Yrama Widia, 2011), h. 41.

⁹ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al Qur'an dan Terjemahan Hadis*, (Bandung: Cordoba, 2013), h.250.

- b. *Ing madya mbangun karsa* yaitu di tengah membangun kehendak, ketika berada di tengah peserta didik hendaknya guru bisa menjadi penyatu tujuan dan cita-cita peserta didiknya. Seorang guru di antara peserta didiknya berkonsolidasi memberikan bimbingan dan mengambil keputusan dengan musyawarah dan mufakat yang mengutamakan kepentingan peserta didik dimasa depannya.
- c. *Tut wuri handayani* yaitu dibelakang memberi dorongan. Guru yang memiliki makna “digugu dan ditiru” secara tidak langsung juga memberikan pendidikan karakter kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, profil dan penampilan guru seharusnya memiliki sifat-sifat yang dapat membawa peserta didiknya kearah pembentukan karakter yang kuat.¹⁰

Sebelum pemburukan karakter terjadi, guru dan orang tua harus peduli untuk mendidik dan membina karakter anak. Membina dan mendidik karakter dalam arti membentuk “*positive character*” generasi muda bangsa. Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan kita, mengingat berbagai macam perilaku yang non-edukatif kini telah menyerambah dalam lembaga pendidikan kita, seperti fenomena kekerasan, pelecehan seksual, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, korupsi dan kesewenang-wenangan yang terjadi di kalangan sekolah.

¹⁰ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter : Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, Bandung. Cv Yrama Widia, 2011, h. 41- 42.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, kemerosotan nilai-nilai moral telah menjadi semacam lampu merah yang mendesak semua pihak, lembaga pendidikan, orang tua, negara, dan lembaga kemasyarakatan lain untuk segera memandang pentingnya sebuah sinergi bagi pengembangan pendidikan karakter. Banyak bukti menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah ternyata membantu menciptakan kultur sekolah menjadi lebih baik, pelajar merasa lebih aman, dan lebih mampu berkonsentrasi dalam belajar sehingga prestasi meningkat.

Sehingga pentingnya pendidikan karakter yaitu, pendidikan tidak hanya mencetak manusia yang cerdas saja, namun juga berkarakter, menghilangkan kecenderungan pendidikan yang hanya memperhatikan ranah *cognitive* saja tanpa menyelaraskan ranah *afektive* dan *psicomotoric*, menjadi selaras dan padu pribadi berkarakter merupakan salah satu faktor paling berpengaruh dalam perkembangan suatu bangsa.

2. Tujuan pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter sebagaimana diuraikan oleh Muslich secara umum adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan

pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.¹¹

Ibnu Maskawaih pengarang kitab *Tahdzib Al-Akhlaq* menyebutkan tujuan pendidikan karakter manusia adalah agar diri kita memperoleh moralitas (*Khuluq*) yang membuat seluruh perbuatan kita terpuji, menjadikan diri kita pribadi mudah, tanpa beban dan kesulitan yang dijalankan dengan santun tanpa unsur tekanan dan keterpaksaan.¹²

Dalam mewujudkan pendidikan karakter, tidak dapat dilakukan tanpa penanaman nilai-nilai. Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai universal, yaitu :

- a. Karakter cinta Tuhan dan segenap penciptaan-Nya
- b. Kemandirian dan tanggung jawab
- c. Kejujuran/amanah dan diplomatis
- d. Hormat dan santun
- e. Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/ kerja sama
- f. Percaya diri dan pekerja keras
- g. Kepemimpinan dan keadilan
- h. Baik dan rendah hati

¹¹ Endang Soetari. “ Pendidikan Karakter dengan pendidikan anak untuk membina akhlak islami” *jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 08 No. 01 (2014), 116-147.

¹² Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta : Amzah, 2013), h. 224.

i. Karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan.¹³

Kesembilan karakter itu, diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowling the good, feeling loving the good*, dan *acting the good*. *Knowling the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowling the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebijakan menjadi *engine* yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Dengan cara demikian akan tumbuh kesadaran bahwa orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan maka akan *acting the good*, itu berubah menjadi kebiasaan.

Agar dapat dijadikan ukuran yang benar, sesungguhnya karakter individu juga bisa di lihat sebagai konsekuensi karakter masyarakat. Kalau karakter masyarakat dan karakter bangsa akan menentukan karakter individu maka sasaran pendidikan karakter akan lebih banyak diarahkan pada masyarakat dan bangsa.

Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter positif dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu

¹³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011, h. 77-78.

secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan ahlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

3. Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah maupun masyarakat luas. Oleh karena itu, perlu menyambung kembali hubungan dan *educational networks* yang mulai terputus tersebut. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Dengan demikian, rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih utama dibudayakan.

Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut :

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.

3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komonitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.¹⁴

¹⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*, Bandung : Alfabeta, 2012 h. 35-36.

Berdasarkan pada prinsip-prinsip yang direkomendasikan oleh kemendiknas tersebut, Dasyim Budimansyah berpendapat bahwa program pendidikan karakter disekolah perlu dikembangkan dengan berdasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a. Pendidikan karakter disekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (kontinuitas). Hal ini mengandung arti bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang panjang, mulai sejak awal peserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah pada suatu satuan pendidikan.
- b. Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran (terintegrasi), melalui pengembangan diri dan budaya suatu satuan pendidikan. Pengembangan karakter bangsa dilakukan dengan mengintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, dalam kegiatan kurikuler mata pelajaran, sehingga semua mata pelajaran diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter tersebut. Pengembangan nilai-nilai karakter juga dapat dilakukan dengan melalui pengembangan diri, baik melalui konseling, maupun kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan kepramukaan dan sebagainya.
- c. Sejatinya nilai-nilai karakter tidak diajarkan (dalam bentuk pengetahuan), jika hal tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran. Kecuali bila dalam bentuk pelajaran agama (yang didalamnya

mengandung ajaran), maka tetap diajarkan dengan proses, pengetahuan (*knowling*), melakukan (*doing*), dan akhirnya membiasakan (*habit*).

- d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan secara aktif dan menyenangkan. Proses ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Sedangkan guru menerapkan prinsip “*tut wuri handayani*” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan oleh agama.¹⁵

4. Pendidikan Karakter Berdasarkan Sistem Pendidikan Nasional

Sejak sebelum kemerdekaan hingga sekarang, Indonesia sudah mengupayakan terealisasinya nilai-nilai karakter bangsa yang dikristalkan dalam Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai karakter yang jiwai oleh sila-sila Pancasila pada masing-masing bagian tersebut dapat di kemukakan sebagai berikut.

1. Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, tata aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, dan pantang menyerah.
2. Karakter yang bersumber dari olah pikir, antara lain, cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi kepada iptek, dan reflektif.

¹⁵*Ibid*, h. 43

3. Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika antara lain, bersih, sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinative, kompetitif, ceria, dan gigih.
4. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa, antara lain kemanusiaan saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia) mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotic) bangga menggunakan bahasa dan produk indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.¹⁶

Kemudian Sesuai dengan Fungsi Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis secara bertanggung jawab. Pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.¹⁷

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan di sekolah tidak hanya terkait upaya penguasaan di bidang akademik oleh peserta didik,

¹⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta : Amzah, 2015), hlmn 43

¹⁷ Darmayaton dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013), h.. 44.

namun harus diimbangi dengan pembentukan karakter. Keseimbangan pendidikan akademik dan pembentukan karakter perlu diperhatikan oleh pendidik di sekolah dan orang tua di rumah. Jika keseimbangan tersebut dilakukan, pendidikan dapat menjadi dasar untuk mengubah anak menjadi lebih berkualitas dari aspek keimanan, ilmu pengetahuan, dan akhlak.

Pendidikan tidak hanya terkait dengan bertambahnya ilmu pengetahuan, namun harus mencakup aspek sikap dan perilaku sehingga dapat menjadikan anak sebagai manusia yang bertakwa, berilmu dan berakhlak mulia. Gagasan program pendidikan karakter di Indonesia muncul terkait dengan tujuan pendidikan nasional dan melihat kondisi peserta didik pada saat ini yang mengalami degradasi karakter.

Pengembangan karakter anak memerlukan pembiasaan dan keteladanan. Perubahan sikap dan perilaku dari bertindak kurang baik untuk menjadi lebih baik tidak terbentuk secara instan. Perubahan tersebut harus dilatih secara serius dan berkelanjutan agar mencapai tujuan yang diinginkan. Pengembangan karakter harus dikaitkan dengan pengakuan akan kebesaran Allah SWT.

Menurut Kemendiknas¹⁸, nilai-nilai luhur sebagai pondasi karakter bangsa yang dimiliki oleh setiap suku di Indonesia ini, jika diringkas diantaranya sebagai berikut :

Tabel 1
Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Bangsa

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

¹⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012h.43

5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokrasi	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tau	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan

		penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang bicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cintai Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada oaring lain dan masyarakat yang mebutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber : Kemendiknas 2010

5. Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan didunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan *mu'amalah*, tetapi juga akhlak.

Berbagai ibadah dalam agama Islam di antaranya, dimaksudkan untuk menggapai akhlak mulia. Seperti shalat misalnya, antara lain dimaksudkan untuk mentarbiyah atau mendidik manusia agar berhenti dari segala perbuatan yang keji dan mungkar. Ibadah puasa dimaksudkan, di antaranya untuk menggapai tingkatan taqwa. Ibadah zakat, infak dan sedekah di antara rahasianya untuk menyucikan dan membersihkan jiwa dari berbagi sifat buruk dan tercela.

Sedangkan ibadah haji selain merupakan penyempurna dari rukun Islam, juga mengandung simbolisme tauladan dan kental akan nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam Al-qur'an ditemukan banyak sekali pokok keutamaan karakter yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang muslim, seperti perintah berbuat kebaikan, menepati janji, sabar, jujur, takut pada Allah SWT, berinfak dijalannya berbuat adil, dan pemaaf. Allah SWT berfirman :

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا
عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُتَّقُونَ ١٧٧﴾

Artinya : “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang

yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa”.(Q.S. Al-Baqarah [2] :177).¹⁹

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ١٣

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”.(Q.S. Ali-Imran [3] : 134).²⁰

Ayat-ayat ini merupakan ketentuan yang mewajibkan setiap muslim melaksanakan nilai-nilai karakter mulia dalam berbagai aktivitasnya. Dalil diatas menunjukkan bahwa karakter dalam perspektif Islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak berarti lepas dari realitas kehidupan, tetapi merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, jiwa dan hati. Menurut agama Islam, pendidikan karakter bersumber dari wahyu Al-Qur’an dan As-Sunnah. Karakter Islam terbentuk atas dasar prinsip ketundukan, kepasrahan dan kedamaian. Menurut Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri beberapa atribut karakter²¹ yang dinyatakan dalam Al-Qur’an dan Hadits diringkas sebagai berikut:

¹⁹Kementerian Agama RI, *Mushaf Al Qur’an dan Terjemahan Hadis*, (Bandung: Cordoba, 2013), h.27.

²⁰*Ibid*, h.67.

²¹ Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Op. Cit*, h. 77.

Tabel 2
Atribut Karakter dalam Al-Qur'an dan Hadits

No.	Karakter Utama
1.	Jujur
2.	Sabar
3.	Adil
4.	Ikhlas
5.	Amanah dan Menepati Janji
6.	Bertanggung Jawab

A. Nilai-Nilai Utama Penguatan Pendidikan Karakter.

Pendidikan karakter memiliki tujuan dan misi yang sangat penting untuk menopang pembangunan karakter bangsa Indonesia pada umumnya dan keberhasilan di sekolah pada khususnya. Dalam rangka ini pemerintah Indonesia telah merumuskan kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa. Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2012 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yaitu olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa.²²

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) selain merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter

²² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta : Amzah, 2015), h. 43.

Bangsa Tahun 2010 juga merupakan bagian integral Nawacita. Dalam hal ini butir 8 Nawacita: Revolusi Karakter Bangsa dan Gerakan Revolusi Mental dalam pendidikan yang hendak mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu perubahan pola pikir dan cara bertindak, dalam mengelola sekolah. Untuk itu, Gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadatkan para pelaku pendidikan. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

2. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

3. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk

merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolongmenolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

5. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral(integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi,

keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Dari nilai utama manapun pendidikan karakter dimulai, individu dan sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya baik secara kontekstual maupun universal. Nilai religius sebagai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antarmanusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa.

Dalam kehidupan sebagai masyarakat dan bangsa nilai-nilai religius dimaksud melandasi dan melebur di dalam nilai-nilai utama nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Demikian pula jika nilai utama nasionalis dipakai sebagai titik awal penanaman nilai-nilai karakter, nilai ini harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang tumbuh bersama nilai-nilai lainnya.²³

²³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: TIM PKK Kemendikbud, 2017), h. 7-10.

Tabel 3
Nilai dan Deskripsi Nilai – Nilai Penguatan Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Beriman, Bertaqwa, Bersih, Toleransi, Cinta Lingkungan.
2.	Nasionalis	Cinta Tanah Air, Semangat Kebangsaan, Menghargai Kebhinekaan
3.	Mandiri	Kerja Keras, Kreatif, Disiplin, Berani, Pembelajar
4.	Gotong Royong	Kerjasama, Solidaritas, Saling Menolong, Kekeluargaan.
5.	Integritas	Kejujuran, Keteladanan, Kesantunan, Cinta pada Kebenaran

Sumber : Kemendikbud 2017

BAB III

BIOGRAFI dr. RAGHIB AS – SIRJANI

A. Riwayat Hidup dr. Raghieb As- Sirjani

Dr. Raghieb As-Sirjani lahir pada tahun 1964, di Provinsi Gharbiyyah, Mesir. Pria berpostur tinggi ini meraih nobelin ternasionaldari Lembaga Tinggi Nobel Internasional Raja Naeb bin Abdul Aziz untuk Sunnah Nabawiyah dan Kajian Islam. Ia lulus dari Fakultas Kedokteran Universitas Kairo dengan predikat *Summa Cumlaudeta* tahun 1988. Kemudian meraih Master di Universitas yang sama tahun 1992.

Disertasi doctoral terkait Operasi Urologi dan Ginjal beliau tulis dibawah bimbingan gabungan antara kedokteran Mesir dan Amerika, dan menyelesaikannya dengan istimewa pada tahun 1998. Untuk Al-Quran, beliau menamatkan hafalannya pada tahun 1991.

Penelitian beliau yang dalam dan menyeluruh terhadap sejarah keislaman di bangun atas sebuah proyek pemikiran, "*Kaifa Nabni Ummah?*" (Bagaimana Kita Membangun Umat?). Hal ini untuk mewujudkan beberapa tujuan: Menyimpulkan faktor-faktor kebangkitan dan menerapkannya untuk membangun kembali umat Islam. Membangkitkan harapan dalam jiwa setiap umat Islam, mendorong umat untuk menggali ilmu bermanfaat dan bergerak untuk mencapai tujuan. Pemurnian sejarah Islam dan menonjolkan sisi peradabannya.¹

¹ <http://www.googleriwayathidupdr.raghibas-sirjani.com>



Selama lebih dari 20 tahun hingga saat ini, dr. Raghieb As- Sirjani telah memberikan banyak kontribusi dalam membangun umat Islam, baik melalui dakwah, narasumber dalam berbagai seminar, penulis produktif berupa buku, makalah, dan analisa, dan tampil di beberapa channel TV Arab terkemuka.

Pada 2007, Pusat Kajian Internasional Mengenal Nabi Sang Penyayang memberikan penghargaan kepada dr. Raghieb As-Sirjani sebagai juara pertama yang mampu memperkenalkan nabi sang penyayang secara baik melalui karya-karyanya, khususnya melalui bukunya yang berjudul *Al-Rahmah fî Hayâtî Al-Rasûl*. Kemudian pada 2009, beliau mendapatkan apresiasi dari pemerintah Mesir berupa Penghargaan Mubarak di bidang *Al-Dirasah Al-Islamiyyah*. Penghargaan ini diberikan atas karya beliau yang berjudul *Mâdzâ Qaddamal Muslimûnalil ‘âlam* (Kontribusi Umat Islam dalam Peradaban Manusia). Dan masih banyak lagi penghargaan bertaraf internasional yang diberikan kepadanya. Di antaranya nobel Yusuf bin Ahmad Kanu dalam bidang *tsaqâfah Islâmiyyah* (wawasan dan budaya Islam) tahun 2011, nobel Islamic Center Dai Tauhid dan Sunnah tahun 2010, serta nobel Penghargaan Negara (Dewan Tinggi Bidang Keislaman).

Sebuah lembaga yang dipimpin oleh Raja Su’ud bin Naeb, Wakil Ketua Lembaga Tinggi Nobel. Nobel ini diberikan kepadanya atas karyanya yang berjudul *Al-Bî’ahfilIslâm* atau Lingkungan Hidup dalam Islam.

Bukunya yang terdiri dari enam bab ini mengulas detail mengenai pandangan Islam tentang lingkungan hidup, realitas lingkungan hidup saat itu, sampai dengan

jalan keluar untuk mengatasi kerusakan lingkungan. Karyanya ini mengingatkan dan menegaskan kembali bahwa Islam adalah agama rahmatanlil ‘âlamîn, agama yang mengajarkan berbagai aspek hidup termasuk urusan lingkungan hidup.

Khusus untuk membahas Palestina, beliau mengisi materi di dua saluran televise. Pertama, channel Al-Quds dengan materi Fathu Filisthîn (Pembebasan Palestina) yang disiarkan secara regular dan berkesinambungan setiap hari Jumat. Kedua, channel Al-Risalah dengan materi Khatthuzzamân; Qishshah Filisthîn (Garis Masa; Kisah Palestina) setiap hari Senin, yang disiarkan ulang setiap Selasa dan Sabtu.

Semangat beliau dalam mengkaji kekayaan khazanah Islam, terutama dalam bidang lingkungan hidup adalah sebuah keteladanan yang perlu ditularkan dari generasi ke generasi. Sebab, manusia adalah khalifah bagi alam raya ini, dan alam adalah amanah yang akan dimintai pertanggung jawabannya di hadapan Allah Swt. (Rashid. Disarikan dari berbagai sumber)

Kedatangan dr. Raghieb As-Sirjani diharapkan bisa memacu semangat keilmuan kaum muslimin Indonesia. Cendekiawan dan penulis buku terkenal asal Mesir, dr. Raghieb As-Sirjani akan datang ke Indonesia pada 27 Februari-2 Maret 2014. Kedatangan As-Sirjani ini bertepatan dengan penyelenggaraan Islamic Book Fair (IBF) 2014. Di kalangan penikmat buku-buku bertema sejarah dan peradaban, nama As-Sirjani sangat dikenal karena kualitas tulisannya yang ilmiah, berbobot, dan kaya akan sumber rujukan.

B. Karya – Karya dr. Raghib As – Sirjani

dr. Raghib telah menulis banyak buku dan penelitian di bidang sejarah dan pemikiran keislaman, di antaranya:

1. Sejarah Perang Salib
2. Antara Sejarah dan Realita (3 jilid)
3. Sejarah Ilmu Kedokteran dalam Peradaban Islam
4. Palestina dan Kewajiban Umat Islam
5. Ilmu dan Membangun Umat
6. Sejarah Tatar dari Awal hingga Ain Jalut
7. Anda dan Palestina
8. Siapa yang Membeli Surga?
9. Kita Bukan di ZamanAbraham
10. Misteri di Balik Shalat Subuh
11. Bagaimana Anda Menghafal Al-Quran?
12. Umat yang Tidak Akan Pernah Mati
13. Jika Kalian Tidak Menolongnya ?
14. Spiritual Reading
15. Pemuda Peka Zaman
16. Palestina Tidak Akan Hilang...Bagaimana?

17. Penyiksaan di Penjara Kebebasan
18. Ramadan dan Membangun Umat
19. Haji Tidak Hanya untuk Para Haji
20. Boikot
21. Buku Inilah Rasul Sang Penyayang

dr. Raghīb Al-Sirjani telah mempersembahkan ratusan kaset dan CD keislaman, di antara kumpulan kasetnya adalah :

1. Andalusia, dari Pembebasan hingga Runtuh (12 Bagian)
2. Palestina Hingga Tidak Menjadi Andalusia Kedua (12 Bagian)
3. Abu Bakar Al-Shiddiq.r.a.; Seorang Sahabat dan Khalifah (6 Bagian)
4. Di Bawah Naungan Sejarah Nabi; Periode Makkah dan Madinah (46 Bagian)
5. Sejarah Tatar; Sejak Awal Hingga Ain Jalut (12 Bagian)
6. Jadilah Seorang Sahabat (12 Bagian)
7. Bagaimana Menjadi Orang yang Berilmu? (10 Bagian)

Buku-buku beliau telah diterjemahkan dalam beberapa bahasa dunia. Untuk buku terjemahan berbahasa Indonesia, banyak diterbitkan oleh PT Aqwam Media Profetika, dengan lisensi langsung dari penulis. Di antara buku-buku yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia seperti, *Kaifa Tuhâfiz 'Alâ Shalâtil Fajr* (Misteri di Balik Shalat Subuh), *Qirâah Manhajul Hayâh*

(Spiritual Reading), *Al-Rahmahfî Hayâti Al-Rasûl* (Inilah Rasul Sang Penyayang), *Risâlahilâ Syabâbil Ummah* (Pemuda Peka Zaman), dan lainnya.¹

C. Sinopsis Buku Bangkit dan Runtuhnya Andalusia

Sejarah Andalusia adalah kisah tentang kegemilangan kaum muslimin yang berhasil menaklukkan wilayah benua Eropa, yang kemudian mengisinya dengan tinta emas kejayaan dan keunggulan peradabannya. Ketika wilayah Andalusia, yang saat ini terletak di Spanyol dan sebagian kecil Portugal berada di bawah kekuasaan kaum muslimin, jejak – jejak kecemerlangan peradaban mereka menjadi rujukan bangsa-bangsa Eropa. Banyak ilmuwan dan ulama yang ahli dalam berbagai bidang, yang kemudian menjadi pionir ilmu pengetahuan, serta menjadi acuan ilmuwan-ilmuwan Barat. Andalusia negeri yang indah dan eksotis, berada di bawah kekuasaan kaum muslimin, selama kurang lebih 800 tahun atau 8 abad lamanya. Dari tahun 92H/711 M hingga tahun 797H/1492 M.

Kekhalifahan Islam dan dinasti-dinasti kaum muslimin berhasil mengubah wilayah di dataran Eropa itu menjadi symbol kegemilangan peradaban dan kekuatan kaum muslimin. Para sejarawan yang meneliti negeri Andalusia banyak menceritakan, bagaimana umat islam yang bercokol diwilayah itu berhasil memberikan sumbangsih bagi peradaban dan ilmu

¹

<http://www.google.com/karya-karyadr.Raghibas-sirjani.com>

pengetahuan kesegala penjuru Eropa. Jika hari ini kita mengenal kota-kota indah seperti Barcelona, Madrid, Valencia, Sevilla, Granada, Malaga, Cordova, dan sebagainya yang tersohor di Spanyol sebagai basis klub-klub sepak bola ternama serta menjadi tujuan wisata dunia, maka ketahuilah bahwa pada masa lalu kota-kota tersebut dihuni oleh kaum muslimin, dan berada dibawah pemerintahan Islam, kota-kota di Andalusia pada masa lalu juga menjadi pusat-pusat ilmu pengetahuan dengan berbagai perpustakaan yang megah dan ulama-ulama yang terkenal. Masjid-masjid berdiri megah, simbol-simbol keislaman tersebar dimana-mana. Begitulah keadaan negeri Andalusia pada masa lalu, negeri yang sampai hari ini masih lekang dalam ingatan kaum muslimin, meskipun sejarahnya kini telah berubah.²

² Muhammad Ihsan & Abdul Rasyad Shiddiq, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*, (Jakarta Timur ; Pustaka Al-Kautsar), h, 877

BAB IV ANALISIS DATA

A. Analisis Nilai-Nilai Karakter Menurut Kemendiknas dan Perspektif Islam

1) Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹ Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran – ajaran agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksana ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.²

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. Adz-Dzariyat ayat 51

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “ Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan beribadah kepada-Ku”

¹AgusWibowo, *PendidikanKarakter :StrategiMembangunKarakterBangsaBerperadaban*, (Yogyakarta : PustakaPelajar, 2012), h. 43.

²Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Penguat Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: TIM PKK Kemendikbud, 2017), h. 8



2) Semangat Berkebangsaan

Nilai karakter semangat berkebangsaan merupakan cara berpikir, bersikap, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.¹

3) Toleransi

Nilai karakter toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.²

4) Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita³.

Firman Allah Swt.surah Al-Mu'minin ayat 62

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ وَلَدَيْنَا مَكْتُوبٌ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya : “ Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya,dan pada sisi kami ada suatu kitab yang membicarakan, kebenaran dan mereka tidak dianiaya”

¹ Kokom komalasari & Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter, Konsep dan living Values Education* h.8

² Ibid *Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasi Living Values Education* h. 8

³ Kokom komalasari & Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter ; Konsep dan Aplikasi Living Values Education* h 8

5) Demokratis

Nilai karakter demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.⁴

6) Peduli Sosial

Nilai karakter peduli sosial mencerminkan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.⁵

7) Tanggung Jawab

Nilai Karakter tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁶

8) Cinta Ilmu

Cinta ilmu yaitu memiliki kegemaran untuk memperdalam ilmu.⁷

⁴ Ibid Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasi Living Values Education h. 8

⁵ Kokom Komalasari & Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasi Living Values Education*, Bandung, 2017

⁶ Kokom komalasari & Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter, Konsep dan living Values Education* h.9

⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta : Amzah, 2015), h.98

9) Adil

Adil adalah memberikan sesuatu kepada yang berhak dengan tanpa membeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya. Dan memberikan hukuman kepada orang yang telah melakukan kesalahan sesuai dengan kadar kesalahannya, tidak berlebih – lebihan dan tidak keterlaluhan.⁸

10) Visioner

Visioner yaitu berwawasan jauh kedepan. Kebangkitan ilmu dan sastra yang di nikmati oleh Andalusia dalam periode Mamalik Ath-Thawa'if telah membentuk sebuah masa depan peradaban meskipun berbagai kekacauan politik terjadi dengan hebatnya dan meliputi seluruh penjuru Andalusia selama satu kurun waktu.⁹

11) Pemberani

Berani bisa disebut juga *syaja''ah*, berani bukan berarti dalam artisiap menantang siapa saja tanpa mempedulikan apakah dia berada dipihak yang benar atau salah, dan bukan pula berani memperturutkan hawa nafsu. Tapi berani yang berlandaskan kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan.¹⁰

⁸ Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Akhlak Rasuk Menurut Bukhari dan Muslim*, (Jakarta : Gema Insani, 2016),h. 220

⁹ *Ibid*, h 388

¹⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta : LPPI, 2000), h. 116.

12) Pembelajaran sepanjang hayat.

Pembelajaran atau sejarah terdahulu yang di jadikan pembelajaran didalam kehidupan supaya tidak terjadi dikemudian hari.

13) Cinta pada kebenaran

B. Nilai – Nilai Pendidikan Karakter dalam buku Bangkit dan Runtuhnya Andalusia karya dr. Raghib As-Sirjani

1) Religius

Akibatnya, orang – orang pun masuk Islam secara berduyun – duyun. Matahari Islam pun bersinar terang di negeri – negeri yang sebelumnya menyembah patung, berhala, api, dan para raja mereka. Semua ideologi khurafat dan kebatilan pun tersingkir, dan manusia pun mulai melihat dengan izin Allah melalui tangan Bani Umayyah – cahaya Allah yang jelas itu.

Orang – orang keluar dan berbondong – bondong karena mengharapkan keridhahan Tuhan mereka dan menyampaikan dakwah *Rabbul' Alamin*.¹¹

¹¹ Muhammad Ihsan & Abdul Rasyad Shiddiq, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*, (Jakarta Timur ; Pustaka Al-Kautsar), h 23

Mereka (para khalifah) tidak mengharuskan kaum muslimin untuk memanggil mereka dengan sebutan “ *Maulaya*” atau “*sayyidi*” (keduanya bermakna: Tuanku,) atau melakukan korespondensi kepada para menteri dan gubernur dengan ungkapan, ‘ *Dari Raja atau Tuan Fulan kepada hamba atau budaknya Fulan.....*’ Mereka juga tidak meharuskan orang untuk mencium tanah, atau kaki dan tangan mereka.¹² Umar bin Abdul Aziz ini lah seorang khalifah dari Daulah Umawiyah negeri yang selama ini menjadi tertuduh, padahal dialah yang pernah mewujudkan keadilan, kasih sayang, keamanan dan ketentraman di masa pemerintahannya.¹³ Tentangya, Ibnu Khallikan mengatakan, “ Ia seseorang yang cerdas, berakhlak mulia, pemberani, wara’ penuh ketakwaan pada Allah SWT.¹⁴ Pada saat itu kawasan tersebut mengalami kekeringan yang sangat hebat. Ia pun memerintahkan orang – orang untuk berpuasa menunaikan sholat dan memperbaiki hubungan antar sesama. Ia mengajak mereka di padang shara, berdiri di sana hingga tengah hari, kemudian mengerjakan sholat dan menyampaikan khutbah serta berdoa. Namun dalam doa itu ia tidak menyebutkan nama Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik, ketika ia ditanya, “ mengapa engkau medoakan Amirul Mukminin ?!”

¹² *Ibid*, h 24

¹³ *Ibid*, h 26

¹⁴ *Ibid*, h 27

Ia menjawab, “ ini adalah momen dimana kita tidak boleh berdoa kecuali kepada selain Allah.”¹⁵ Dialah panglima yang mengabungkan antara rasa takut kepada Allah dan sikap wara’, serta kemampuan militer, kecintaan kepada jihad dan keinginan untuk mati syahid di jalan Allah.¹⁶ Tujuan mereka adalah untuk mengajarkan islam kepada kaum muslimin dan membuat mereka menghambakan diri kepada Tuhan seluruh manusia.¹⁷ Ibnu Kardibus mengatakan, “ Musa bin Nushair saat melepas Thariq terus berdoa sembari menangis dan berserah diri kepada Allah Swt meminta kepadaNya untuk memberikan kemenangan kepada kaum muslimin....¹⁸ Betapa jauhnya perbedaan antara pasukan yang pergi berperang dengan kesiapan untuk mati syahid, memandang remeh dunia demi akidahnya, meninggalkan semua ikatan – ikatan dunia dan kenikmatannya, yang cita – cita tertinggi adalah mati syahid di jalan Allah. Dalam keadaan seperti inilah, situasinya berlangsung selama delapan hari lamanya yang kemudian berakhir dengan kemenangan kaum muslimin setelah Allah memastikan kesabaran dan kejujuran iman mereka. Dengan kepemimpinan Thariq bin Ziyad, kaum muslimin berhasil menorehkan sebuah peristiwa jihad

¹⁵ *Ibid*, h 29

¹⁶ *Ibid*, h 38

¹⁷ *Ibid*, h 44

¹⁸ *Ibid*, h 49

monumental yang tidak pernah di saksikan oleh negeri – negeri Maghribi dan Andalusia sebelumnya, delapan hari lamanya pedang – pedang saling berhantam dan bagian – bagian tubuh korban tewas serta para syuhada berjatuhan. Kekuatan Ghotic bertenpur dengan gigihnya dengan menggambarkan betapa kuat dan kerasnya perlawanan mereka. Namun sungguh mustahil jika mereka dapat bertahan menghadapi ketegaran iman dan keteguhan akidah yang dimiliki oleh pasukan Islam, yang selalu yakin dengan kemenangan dari Tuhan mereka!

Suatu fakta kebenaran yang dibuktikan oleh perang ini dan perang – perang lainnya dalam sejarah Islam bahwa kaum muslimin tidak mendapatkan kemenangan kecuali karena kekuatan iman mereka. Sesungguhnya penaklukan ini sepenuhnya berpulang kepada kekuatan kaum muslimin dalam meneguhkan akidah dan seluruh maknanya kedalam jiwa – jiwa mereka. Keunggulan kaum muslimin selalu bersumber pada keimanan dan akidah mereka. Bukan karena kondisi dan keadaan pihak lain lebih buruk dari mereka, seperti juga keunggulan Islam berasal dari kekuatan internalnya, akidahnya yang bersih dan syariatnya yang kuat; karena ia berasal dari wahyu Allah Swt.

Disana mereka mendirikan kemah sebagai tempat tinggal untuk beribadah kepada Allah Swt selama tiga bulan.¹⁹Bahkan atas nama mereka, pamannya, Ahmad bin Abdullah mengatakan, “ Demi Allah ! sungguh Allah telah memilihmu dengan kesepakatan kami semua. Sungguh aku telah menunggu-nunggu ini sebagai sebuah nikmat Allah untuk kami.Karena itu, aku memohon kepada Allah untuk membagikan rasa syukur, menyempurnakan nikmat dan mengilhamkan kami untuk mrrmuji-Nya.”²⁰

2) Semangat Berkebangsaan

Sungguh nya sangat mungkin bagi kita untuk memanfaatkan kesempatan ini jika kalian merelakan kematian. Dan aku, jika mengingatkan kalian terhadap suatu hal, maka aku juga ikut menanggungnya, aku juga tidak pernah membebani kalian untuk mengorbankan nyawa kalian, kecuali aku sendiri telah memulainya. Ketahuilah oleh kalian, bahwa aku adalah orang pertama yang memenuhi apayang aku serukan kepada kalian. Dan, sungguh aku akan berada di tempat pertemuan kedua pasukan, aku akan membawa diriku menghadap taghut kaumnya itu; Roderic dan membunuhnya, insyaAllah. Maka bertahanlah kalian bersamaku.

¹⁹ *Ibid*, h 545

²⁰ Muhammad Abdullah ‘Inan, *Daulah Al-Islam fi Al –Andalus* (2/373)

Jika aku akhirnya gugur menghadapinya, maka setidaknya aku telah meringankan kalian dari bebannya. Kalian tidak akan kekurangan seorang pahlawan yang cerdas yang dapat kalian serahkan urusan kalian kepadanya jika aku akhirnya gugur sebelum sampai kesana. Maka (jika aku gugur), segeralah angkat penggantikku untuk menyelesaikan misiku ini, dan sabarkanlah diri kalian bersamanya²¹

Salah satu bentuk kasih sayang dan keadilan Islam adalah ketika ia mengkhususkan jizyah kepada kelompok tertentu saja dan tidak diwajibkan kepada kalangan lainnya.

Di punggut dari orang kaya dan tidak dipunggut dari orang miskin. Bahkan kalangan fakir miskin dari Ahlul kitab, Majusi dan Musykirin boleh mengambil keperluannya dari Baitul Mal kaum muslimin jika mereka berada di negeri yang menjalankan hukum Islam.²² Karena itu, ia kemudian ingin ikut serta terlibat bersamanya. Sebab bagaimanapun juga Thariq bin Ziyad adalah bawahan Musa bin Nushair dan gubernurnya untuk wilayah Andalusia. Semua kebaikan dan jasa yang di lakukan oleh Thariq bin Ziyad juga akan masuk ke dalam timbangan amal Musa bin Nushair Rahimahunallah;

²¹*Ibid*, h 62

²²*Ibid*, h 72

karena Thariq masuk Islam melalui Musa bin Nushair.²³ Lalu ia berkata kepada Thariq, “Wahai Thariq! Sesungguhnya Al-Walid bin Abdul Malik tidak akan memberikan balasan yang lebih banyak dari pada memberikan Andalusia kepadamu, maka nikmatilah ia dengan sebaik – baiknya”. Maka Thariq berkata, “Wahai gubernurku! Demi Allah! Aku tidak menghentikan tujuanku ini selama aku belum sampai ke Laut Atlantik, aku akan menyebranginya dengan kudaku.” Seakan – akan Musa bin Nushair bermaksud menyerahkan Andalusia kepada Thariq sebelum perintah Al-Walid datang untuk itu, disebabkan kekagumannya terhadap pekerjaan dan jihad yang dilakukan oleh Thariq bin Ziyad. Bahkan Musa bin Nushair menyatakan itu dengan penuh takjub dan kelapangan dadanya. Namun ternyata pun Thariq bin Ziyad bukan termasuk orang yang terobsesi dengan wilayah dan kekuasaan. Ia telah disibukan dengan kecintaan kepada jihad. Ia tidak menggantinya dengan yang lain, meski itu adalah kedudukan penguasa terhadap sebuah pulau yang kaya.²⁴ Musa bin Nushair tidak punya pilihan lain selain mematuhi perintah Al-Walid bin Abdul Malik. Ia pun membawa Thariq bin Ziyad dan semua pasukan ke kembali ke Damaskus.²⁵ Lalu Islam datang dan menjadikannya sebagai seorang panglima penakluk dan

²³*Ibid*, h 78

²⁴*Ibid*, h 82

²⁵*Ibid*, h 88

ahli politik cerdas yang memimpin pasukan – pasukan dan menaklukan berbagai kota serta negeri. Ia menandatangani berbagai perjanjian dengan kemampuan dan kecerdasan yang sangat mengagumkan. Seandainya Islam tidak memberikan pengaruh selain membentuk seorang pria seperti ini dan menggerakkan kaumnya untuk melakukan pergerakan besar lagi mulia, maka itu sudah cukup.²⁶

Didukung dengan *Skill* bertempur dan motivasi yang sangat kuat untuk menyatukan kekuatan kaum muslimin dan mengarahkannya untuk melindungi kehormatannya. Ia berhasil mewujudkan keberhasilannya yang mengagumkan dalam konteks ini, hingga akhirnya semua persoalan menjadi stabil dan tidak diperlukan lagi untuk maju kedepan tanpa perhitungan yang justru akan lebih banyak merugikan Islam dan kaum muslimin dari pada menguntungkan mereka.²⁷

3) Toleransi

Pada masa ini, kaum muslimin bekerja untuk memberikan kemerdekaan beragama kepada rakyat. Mereka membiarkan kaum Kristen – Kristen di gereja – gereja mereka dan tidak dihancurkan

²⁶*Ibid*, h 90

²⁷*Ibid*, h 239

sama sekali. Mereka tidak merubahnya menjadi masjid kecuali jika pihak krisen setuju untuk menjualnya kepada kaum muslimin. Jika mereka menjualnya pun, kaum muslimin membelinya dengan harga yang tinggi. Namun jika mereka menolak menjualnya, kaum muslimin pun membiarkannya untuk mereka²⁸ Ia pun mulai menghembuskan spirit Islam seperti semula, yang menyatukan antara berber dan bangsa Arab dan bangsa ‘*ajam* (non Arab) kecuali dengan ketakwaannya. Dia adalah Abdurrahman Al-Ghafiqi. Tidak mengherankan pula jika kita melihat keadilan, keawara’an dan kesabarannya menghadapi rakyat, serta memberikan apa yang di perlukan rakyatnya tanpa menunggu imbalan apapun.²⁹ Langkah ini meskipun berhasil dalam bidang kebahasaan, hanya saja ini sama sekali tidak berhasil untuk merubah orang-orang berber dari Islam menjadi Kristen. Orang-orang Berber tetap berada diatas keIslaman mereka, meskipun bahasa mereka telah berubah.³⁰ Inilah Islam yang tidak membedakan antara pemimpin dan yang dipimpin. Maka jika terjadi sebuah kezaliman terhadap kalian, sang qadhi akan menegakkan keadilan tanpa membedakan antara muslim dengan

²⁸ Seputar kondisi Ahlu Dzimmah di Andalusia, lihat studi yang di lakukan oleh Husain Mu’nis, Fajr Al-Andalus, Hlm. 350-409

²⁹ *Ibid*, h 104

³⁰ *Ibid*, h 116

Yahudi dan Nasrani; bagaimanapun bentuk, warna atau rasnya.”³¹

Gereja-gereja dibiarkan dan mereka mempunyai hakim-hakim yang khusus untuk mereka. Tidak ada perbedaan antara muslimin, Kristen dan Yahudi dalam kasus kezaliman.

Abdurrahman bin Muawiyah sama sekali tidak ingin menciptakan keretakan dalam barisan kaum muslimin di saat – saat seperti ini. Ia juga tidak menginginkan terjadinya keretakan di antara kalangan Muawiyyun, para pencinta Daulah Umawiyah dan orang-orang yaman di saat banyak sekali terjadi gejolak dan peperangan internal Andalusia.³²

4) Mandiri

Sebenarnya sangat memungkinkan bagi Abdurrahman An-Nashir untuk mencukupkan diri dengan kemajuan dan kemenangan penting ini, karena Ceuta telah menyibukan diri mereka dari memikirkan Andalusia, namun pria ini telah bertekad untuk terus maju menyelesaikan perjalanannya hingga selesai. Cita-cita dan obsesinya tidak pernah padam.³³

Fernand Gonzales pun menerima dan menjalankan semua persyaratan ini, ia pun dilepaskan. Hanya saja cita-cita dan obsesinya

³¹*Ibid*, h 120

³²*Ibid*, h 168

³³*Ibid*, h 236

untuk kemerdekaan Castille dari kerajaan Leon tidak pernah lemah dan padam sama sekali.³⁴

5) Demokrasi

Abdurrahman bin habib, penguasa Qairuwan dan pemimpin resmi kawasan Afrika Utara serta sepupu pemimpin Andalusia, Yusuf Al-Fihri, mengetahui bahwa Abdurrahman bin Muawiyah – yang merupakan keturunan dari trah khilafah Umawiyah yang berhasil menaklukan negeri tersebut, yang mengangkat para gubernur itu di posisi mereka serta mempunyai hak untuk mencopot atau mengangkat mereka- pasti tidak akan bisa duduk lama di rumahnya hanya dengan menikmati kehidupan yang nyaman saja. Ia pasti akan menuntut hak nya dalam kekuasaan para pendahulunya, para khalifah. Kawasan ini tidak lain adalah negeri mereka yang dahulu mereka taklukan, kuasai dan pemimpin dengan Islam.³⁵

6) Peduli Sosial

Pernah ada seorang rakyatnya yang dapat meminta satu keperluan kepadanya dihadapan orang-orang yang hadir. Maka ia pun memenuhi keperluannya. Lalu ia berkata, “ Jika engkau mengalami suatu kesusahan, maka sampaikanlah kepada kami dalam sebuah

³⁴ *Ibid*, h 243

³⁵ *Ibid*, h 157

surat, agar kami dapat menutupi kekurangan mu dan menahan celaan musuh terhadapmu, setelah engkau menyampaikan nya kepada (Tuhan) penguasa mu dan penguasa kami dengan doa yang ikhlas dan niat yang benar.”³⁶

Ia berhasil merebut Ceuta dan Tangier sebagai sebagian dari Andalusia itu berhasil dilakukannya dengan menguasai Selat Gibraltar secara utuh. Setelah itu ia pun mulai mengirimkan bantuan senjata kepada Ahlu Sunnah dikawasan negeri Magrib.³⁷

Maka pada tahun 319 H, An-Nashir mengirimkan sebuah kapal perang yang kuat yang dipenuhinya dengan pasukan dan perbekalan sebanyak mungkin. Ia mengirimkan armada tersebut ke Ceuta dan berhasil merebutnya dari tangan para penguasanya, Bani Isham yang merupakan sekutu kalangan Ubaidiyyun.³⁸

Dan pada tahun 319 H juga, Musa bin Abi Al-Afiyah penguasa miknasah mengirimkan surat kepadanya untuk menjadi sekutu dan tunduk dibawah pemerintahannya. Ia berjanji akan menyerukan hal yang sama di Maghrib dan mendekatkan penduduk serta para pemimpin mereka dengannya. Abdurrahman menerima hal itu dengan sebaik-baiknya dan memberinya bantuan keuangan serta

³⁶ Lihat : Al – Muqri, Nafh Ath-Thib (3/37)

³⁷ *Ibid*, h 229

³⁸ *Ibid*, h 235

membantunya dalam berbagai pertempurannya di Maghrib demi mengokohkan kedudukannya disana.³⁹

Dengan itu, Abdurrahman An-Nashir dapat memberikan peringatan keras kepada para pemberontak itu dihadapan rakyat dan pendukung mereka. Dengan begitu ia juga berhasil menggerakkan perasaan yang ada di hati rakyatnya untuk simpati kepadanya. Hati rakyat juga akan cenderung kepada orang yang berjuang melindungi kepentingan eksternal mereka dan kepada orang yang berjuang memerangi musuh – musuh mereka yang sebenarnya.⁴⁰

Lalu tak lama kemudian Ordono pun meninggal dunia, lalu ia di gantikan oleh adiknya. Sancho, yang kemudian menolak untuk melaksanakan perjanjian yang telah disepakati oleh saudaranya dengan Abdurrahman An-Nashir. Maka An-Nashirpun mengirimkan sebuah pasukan untuk menyerang Leon. Sancho pun terpaksa melanjutkan perjanjian damai dan menyetujui apa yang disepakati oleh saudaranya terdahulu. Dengan begitu ketenangan antara dua belah pihak itu pun tercipta untuk beberapa waktu.⁴¹

Sancho kemudian meminta bantuan kepada Abdurrahman An-Nashir agar dapat kembali merebut kekuasaanya. Keduanya pun sepakat agar Abdurrahman An-Nashir mengirimkan seorang dokter Yahudi

³⁹ Ibnu Adzari, Al-Bayan Al-Mughrib (2/204)

⁴⁰ *Ibid*, h 226

⁴¹ *Ibid*, h 244

dari Cordova kepada Sancho untuk mengobati penyakit obesitasnya. Lalu pada tahun 347 H (958 M), Thota pergi ke Cordova bersama dengan putranya, Garcia Sanchez yang menjadi pimpinan simbolik di Navarere atas namanya. Ikut pula bersamanya Sancho, Raja Leon yang berkudeta. Abdurrahman An-Nashir pun menyambut mereka dengan sangat hangat, lalu menyepakati sebuah akad perjanjian dengan Thota dengan menetapkan putranya sebagai penguasa Navarere. Beliau juga berjanji untuk memberikan bantuan kepada Sancho untuk mengembalikan singgahsananya. Itu dengan timbal balik penyerahan sebagian benteng yang terletak di perbatasan kepada kaum muslimin dan menghancurkan sebagian benteng yang lain. Kemudian Abdurrahman An- Nashir memberinya bantuan berupa uang dan harta, lalu ia pun menyerang Leon. Diwaktu yang sama, kalangan Navarere juga menyerang Castille dari arah timur.⁴² Hasan bin Qanun mengetahui bahwa Al-Hakam Al-Mustanshir tidak akan tinggal diam untuk segera memberikan bantuan kepada pasukan Andalusia yang tersisa.⁴³ Ia pergi menemui Al-Hakam untuk meminta bantuan dan menawarkan persekutuan, agar ia dapat membantunya untuk mengembalikan kekuasaannya. Al- Hakam

⁴² *Ibid*, h 245-268

⁴³ *Ibid*, h 265

menerimanya dengan baik dan berjanji untuk membantu serta menolongnya.⁴⁴

Sancho pun kembali mengingkari perjanjiannya, dan An-Mutsanshir pun bertekad untuk memberinya pelajaran. Ia pun mulai menyiapkan pasukan untuk menghadapi Leon secara militer pihak keristenpun merasa takut akan akibat serangan tersebut. Merekapun sepakat untuk bersatu menghadapi kaum muslimin.⁴⁵

Mereka mulai menebar kerusakan disana. Kaum muslimin pun keluar menghadapi mereka dan terjadilah pertempuran yang hebat. Sejumlah orang terbunuh dari kedua belah pihak. Kawasan ini kemudian mengirimkan surat kepada Al-Hakam Al- Mustanshir di Cordova, menyampaikan kepada nya apa yang tengah terjadi dan meminta bantuan kekuatan. Beliaupun memerintahkan armada lautnya untuk bergerak memberikan bantuan kepada kaum muslimin.⁴⁶

Ternyata Ghalib An-Nashiri. Telah menghubungi Romero III, Raja Leon untuk meminta bantuan dalam menghadapi pasukan Cordova. Ramero III pun mengirimkan bantuan untuknya dari pasukannya.⁴⁷

⁴⁴ *Ibid*, h 269

⁴⁵ *Ibid*, h 269

⁴⁶ *Ibid*, h 275

⁴⁷ *Ibid*, h 301

Setelah kekalahan Ramero III dalam pertempuran ini, para bangsawan Leon menganggapnya tidak lagi layak untuk menjadi seorang Raja dikerjakan itu. Mereka pun sepakat untuk mencopotnya dan mengangkat sepupunya, Barmodo sebagai penggantinya.⁴⁸

Maka ia pun segera mencari perlindungan kepada Al – Manshur bin Abi Amir, meminta bantuan dan dukungan sebagai imbalan atas ketundukannya kepadanya serta kesediaannya untuk membayar jizyah. Al- Manshur pun memenuhi permintaannya dan mengirimkan bala bantuan pasuksnnya.⁴⁹

Ia berhasil membujuk Al-Mahdi bahwa dirinya akan bekerja sama dengannya untuk mengembalikan kekuasaanya kembali, dan ia (Wadhih) akan menjadi salah seorang menteri seperti yang terjadi sebelum masa di Daulah Al-AMiriyyah.⁵⁰

Ketika keguncangan terjadi di negeri kaum muslimin, ia melepaskan diri dari beban ini. Ia bangkit kembali dan bertepatanlah dengan momen Al-Mahdi dan Wadhih yang meminta tolong kepadanya untuk menghadapi sulaiman dan raja Castille. Pemimpin Barcelona menyetujui untuk membantu mereka, namun dengan beberapa syarat.⁵¹ Ia (pemimpin Barcelona) menyetujui persyaratan orang

⁴⁸ *Ibid*, h 316

⁴⁹ *Ibid*, h 317

⁵⁰ *Ibid*, h 342

⁵¹ *Ibid*, h 343

Romawi untuk mengambil kota Salim dan menyerahkannya kepada mereka.⁵²

Karena ia salah satu pemuka rakyat Cordova, Ketua Majelis Syura dan pemimpin Cordova, sehingga dialah yang menjadi pemimpin pemerintah Cordova berdasarkan kesepakatan seluruh penduduk dan para pemukanya.⁵³

Jika ia ragu terhadap suatu perkara atau ingin mengatur sesuatu maka ia akan menghadirkan mereka dan bermusyawarah bersama mereka.⁵⁴ Al-Mu'tamid bin abbad juga terlibat perseteruan dengan Bani Dzunun, para penguasa Toledo, yang kemudian berakhir dengan jatuhnya Toledo ketangan raja keristen, Alfonso VI sebagai sebuah harga yang harus dibayar oleh Al-Mu'tamid bin Abbad atas pengkhianatan dan perendahan yang di lakukannya terhadap agamanya dan darah kaum muslimin, serta akibat dari kerjasamanya dengan pihak keristen menghadapi para *Muluk Ath-Thawa'if*.⁵⁵

Persoalan kemiliteran diserahkan kepada Ibnu Al-Faraj, sementara urusan permusyawarahan dan penetapan keputusan di serahkan kepada Ibnu Al-Hadidi, ia juga telah mengambil perjanjian dan

⁵² *Ibid*, h 344

⁵³ *Ibid*, h 375

⁵⁴ *Ibid*, h 378

⁵⁵ *Ibid*, h 405

kesepakatan dari mereka berdua untuk menjalankanny dengan baik dan penuh kejujuran.⁵⁶

Itulah sebabnya ia lalu meminta bantuan kepada Al-Muzhafar penguasa Badajoz yang tidak punya urusan dengan peristiwa tersebut. Al- Muzhafar keluar untuk membantu Ibnu Yahya.⁵⁷

Itulah sebabnya Al-Qadhi Ibnu Abbad merasa perlu berkirim surat kepada sekutunya Al-Bardzali meminta bantuan untuk menguasai Babega. Maka Abdullah bin Maslamah Al-Afthas segera mengutus putranya, Muhammad Al-Muzhafar kekota Babega itu.⁵⁸

Ia lalu mengirim seorang kurir menemui Idris Al-Muta'ayid Al-Hamudi dan suku-suku shanajah untuk meminta bantuan. Idris segera mengirimkan bantuan pasukan dibawah komandan Ibnu Baqannah alias Ahmad bin Musa, seorang kepercayaan nya dalam mengatur roda serta urusan – urusan pemerintahannya.⁵⁹

Ia bermusyawarah dengan menterinya yang berdarah Yahudi, Yusuf bin Ismail bin Nagranah selaku penasehat utama dalam menjalankan roda pemerintahannya.⁶⁰

Mereka berdua lalu melakukan perundingan – perundingan untuk menghasilkan kesepakatan yang saling meguntungkan kedua belah

⁵⁶ *Ibid*, h 431

⁵⁷ *Ibid*, h 463

⁵⁸ *Ibid*. h 461

⁵⁹ *Ibid*, h 467

⁶⁰ *Ibid*, h 470

pihak. Al-Mu'ayyad bin Abbad merasa senang dengan persekutuan serta kemitraan ini. Pada sadarnya ia mau menerima kerja sama tersebut dengan syarat A;-Ma'mun bin Dzunun harus mendukung pengakuan dinasti keluarga besar Bani Hasyim, dan bersedia untuk berbaiat kepada Hasyim Al-Mu'ayyad. Ia lalu menemui orang – orang Kristen dalam rangka meminta bantuan untuk menghadapi Al-Ma'mun bin Dzunun. Ia mengirimkan berbagai macam hadiah dan pemberian kepada Ferdinan penguasa Castille, dan mendesak agar penguasa Kristen ini mau membantu menyerang Toledo. Dengan senang hati Ferdinan mau memenuhi permintaan ini.⁶¹

Hasil akhir perundingan yang dilakukan bersama ialah Ibnu Al-Afthas harus membayar upeti sebesar kurang lebih lima ribu dinar pertahun.⁶²

Sambil menangis mereka meminta bantuannya demi kejayaan Islam serta kemuliaan kaum muslimin di sana.⁶³

Yusuf bin Tasyifin terus meneruskan kedatangan rombongan delegasi dari Andalusia yang meminta bantuannya sambil menangis dan mengiba-iba agar dikasihani. Dengan tekun ia pun mendengar keluh

⁶¹ *Ibid*, h 486

⁶² Ibnu Adzari, Al-Bayan Al-Mughrib (3/237,238) hlm 501

⁶³ *Ibid*, h 533

kesah mereka, sehingga ia merasa terharu. Dan jiwanya pun terketuk untuk membantu mereka.⁶⁴

Sementara ia terus berenang di belakang kapal selama setengah hari penuh, karena merasa kasihan, mereka kemudian menolongnya menaikkan kembali ke atas kapal.⁶⁵

Didewan permusyawaratan ini Abu Yusuf Ya'qub Al-Manshur Al-Muwahidi meminta petunjuk atau masukan-masukan dari berbagai pendapat. Bahkan ia juga meminta bantuan saran Abu Abdillah bin Shanadid dalam menyusun strategi perang.⁶⁶

Dalam surat nya itu diantara lain ia mengatakan “ Jangan terus menurus diam dan berpangku tangan. Agama menyuruh kalian untuk menolongnya. Islam telah berteriak dan itu didengar oleh orang-orang di zamannya. Saat ini orang-orang Kristen telah bersiap-siap. Jadi bergegaslah kalian bersusah payah berjuang demi memperoleh kejayaan”. Sebagai balasannya sang raja mengirim hadiah berupa sejumlah uang untuk membantunya.⁶⁷

⁶⁴ Al-Humairi, Ar-Raudh Al-Mi'thar, hlm.289 (569)

⁶⁵ *Ibid*, h 626

⁶⁶ *Ibid*, h 700

⁶⁷ *Ibid*, h 758

Ini yang sangat berbahaya, yaitu Ibnu Al-Ahmar harus membantu Ferdinan III sang Penguasa Castille dalam berperang melawan musuh-musuhnya manakala hal itu di butuh kan.⁶⁸

Pada tanggal 27 bulan Ramadhan tahun 646 H/ 1248 M, dan setelah genap tujuh belas bulan masa pengepungan yang sangat berat itu, sevilla jatuh ke tangan tangan kaum muslimin dan atas bantuan orang-orang keristen.⁶⁹

7) Tanggung Jawab

Sejak saat itu, secara bertahap ia pun menaiki posisi dan kedudukan yang tinggi. Ia ditunjuk sebagai penanggung jawab Lembaga Pencetakan Uang kekayaan Umum dan Kewarissan. Kemudian ia menjadi qadhi untuk Sevilla dan Lablah. Kemudian Khalifah menunjuknya sebagai kepala kepolisian tengah. Lalu ia di tunjuk sebagai penanggung jawab di Al-Adwah di mana ia berusaha melakukan perbaikan dan mengambil hati penduduknya. Kemudian Al- Hakam menunjuknya sebagai ketua para qadhi (Qadhi Al-Qudhat) di Afrika Utara, dan memerintahkan para gubernur dan panglimanya disana untuk tidak memutuskan apa pun kecuali setelah meminta pandangan Ibnu Abi Amir kemudian Al –Hakam

⁶⁸ *Ibid*, h 752

⁶⁹ *Ibid*, h 753

menunjukkan sebagai pengawas terhadap wilayah Al- Hasyam saat khlifah mengalami sakit yang menyebabkan kematian.⁷⁰

Ia dan Ibnu Abi Amir menjadi penanggung jawab persiapan pasukan ; bertanggung jawab terhadap pasukan penjaga perbatasan, sementara Ibnu Abi Amir bertanggung jawab terhadap pasukan Al- Hadrirah (Pasukan yang bertanggung jawab terhadap menjaga Cordova).⁷¹

Mushaf ini akan dikeluarkan pada setiap pagi di setiap hari. Yang bertanggung jawab untuk mengeluarkannya adalah suatu kelompok dari kalangan pengurus Masjid Jami' tersebut.⁷²

8) Cinta Ilmu

Hassan bin Abdullah bin Hassan (278-334 H/891-946 M) salah seorang penduduk Etija. Ia disebut sebagai orang yang cemerlang dalam fikih, menguasai ra'yi, mempunyai perhatian terhadap hadits dan atsar, mendalami ilmu bahasa dan I'rab (gramatika), juga ilmu' aruddh (sastra) dan syair. Ia juga sangat paham dengan ilmu waris (faradh). Karena keilmuannya, orang mengatakan, “ di Etija tidak

⁷⁰*Ibid*, h 286

⁷¹*Ibid*, h 292

⁷²*Ibid*, h 362

ada seorang pun yang menyerupainya, baik sebelum masanya maupun sesudahnya”.⁷³

Muhammad bin Abdullah Al-Laitsy (w. 339 H/ 951 M) Ia salah seorang penduduk Cordova. Ia menjabat sebagai Hakim Tinggi (Qadhi Al-Jama’ah) di Cordova. Berguru pada para ulama Andalusia, kemudian ia melakukan perjalanan ke Makkah, Mesir, kemudian Tunisia. Ia menguasai ra’yi, memperhatikan atsar, menghafal As-Sunan (hadits-hadits), mendalami bahasa Arab dan ilmu tentang syair. Ia juga seorang penyair ulung. Abdurrahman An-Nashir menugaskannya sebagai hakim Elbira dan Bajjana, kemudian sebagai Hakim Tinggi di Cordova pada bulan Dzulhijjah tahun 326 H. ia selalu keluar dan hadir berjaga-jaga di perbatasan kaum muslimin, bekerja memperbaiki apa yang dianggap lemah disana. Hingga di saat ia terakhir kali keluar kesana, ia menderita sakit dan meninggal dunia dibenteng yang berada didekat Toledo dan di makamkan disana.⁷⁴

Ia sendiri dilahirkan di Cordova. Disana ia belajar dan dididik oleh para ulamanya. Pada mulanya ia mendalami fikih Syafi’I, kemudian pemikiran ijtihadnya mengantarkanya sampai pada kesimpulan untuk menolak semua bentuk qiyas, yang jaily, maupun yang khafiy, serta

⁷³ Ibnu Al- Fardhi, Tarikh ‘ Ulama Al-Andalus, hlm. 116

⁷⁴ Ibnu Al-Faradi, Tarikh Ulama’ Al-Andalus, hlm. 58-59

berpegang pada zhahir nash (dalil) dan keumuman Al-Quran serta As-Sunnah.⁷⁵

Ibnu Hayyan mengalami peristiwa-peristiwa yang terjadi di Andalusia di masa Ath-Thawa'if. Karena itu, ia adalah irang yang paling dalam menulis tentang itu.⁷⁶

Mujahid Al-Amiri sang penguasa Denia dan Aljazair juga adalah seorang ulama d zamannya, mendalami sastra dan ilmu Al-Quran.⁷⁷

Ibnu Farihun penulis Kitab Al-Dibaj Al-Madzhab fi Ma'arifah A'yam Ulama'I Al-Madzhab (Al-Maliki) mengatakan, bahwa Yahya bin Ibrahim adalah orang yang paling hapal hadits dan paling mendalam pengetahuan ilmunya.⁷⁸

Pada awal pertemuan, Muhammad bin Tumart bertanya kepadanya tentang alasan kenapa ia meninggalkan negerinya untuk merantau ke negeri-negeri lain. Lalu ia menjawab bahwa ingin menuntut ilmu dan mendalami pengetahuan tentang agama.⁷⁹

Menerangkan tentang sosok penguasa yang satu ini, Az-Zarkali dalam kitabnya Al-A'lam mengatakan, “ Ia asal seseorang yang teguh, pemberani, mengetahui banyak tentang politikpemerintahan,

⁷⁵ *Ibid*, h 389

⁷⁶ *Ibid*, h 390

⁷⁷ *Ibid*, h 456

⁷⁸ *Ibid*, h 538

⁷⁹ *Ibid*, h 628

memiliki pengetahuan tentang ilmu fikih cukup mendalam dan suka pada falsafah.⁸⁰

9) Adil

Islam yang mengharamkan semua kekejian itu dan yang datang kepada mereka, “Kemarilah kalian, aku akan berikan untuk kalian sebuah pengganti dari kezaliman menjadi keadilan. Bukan hadiah dari ku, tapi karena memang ini adalah hak kalian, kaum kalian, anak-anak kalian dan keturunan kalian yang datang kemudian.”⁸¹

Akibatnya Sarah pun segera pergi bersama kedua saudaranya menemui Khalifah Bani Umayya, Hisyam bin Abdul Malik di Damaskus. Khalifah Hisyam pun memberikan keadilan untuknya dan mengembalikan warisan ayahnya kepadanya.⁸²

Melihat itu, Raja Navarere mengatakan, “para wantia itu telah ditawan oleh sorang praurit dan prajurit yang bersangkutan telah di berikan hukuman.”⁸³

Al- Hajib Al- Manshur adalah sosok pria yang kuat, dan dapat memastikan keamanan dan kedamaian di negeri itu. Ia juga pemimpin yang adil. Salah satu hal yang menunjukkan hal itu adalah

⁸⁰ *Ibid*, h 680

⁸¹ *Ibid*, h 120

⁸² *Ibid*, h 260

⁸³ *Ibid*, h 310

apa yang di tuturkan oleh beberapa riwayat bahwa suatu hari ia di datangi oleh seorang pria biasa dari kalangan rakyat biasa dari kalangan rakyat kebanyakan untuk menuntut keadilan darinya. Pria itu mengatakan, “ aku punya sebuah kasus kezaliman namun qadhi tidak memutuskan dengan adil untukku!”

Mendengarkan itu, ia segera memanggil sang qadhi untuk meminta penjelasan tentang kasus dan bagaimana ia tidak bersikap adil terhadap orang itu. Maka sang qadhi mengatakan, “ kasusnya bukan pada saya, namun pada Al-Wasith (sama dengan wakil perdana menteri sekarang).”

Al – Manshur segera memanggil Al-Wasith dan mengatakan, “ lepaskan pakaian kebesaran dan pedangmu! Lalu duduklah seperti orang biasa itu dihadapan qadhi!” kemudian kepada qadhi tadi ia mengatakan, “ sekarang periksalah kasus mereka!” sang qadhi pun memeriksa kasus mereka, lalu mengatakan, “ Sesungguhnya kebenaran bersama pria biasa ini, dan hukuman yang ditetapkan untuk Al-Wasith adalah ini dan ini.” Dengan segera Al-Hajib Al-Manshur menjalankan keputusan qadhi tersebut ; menyerahkan hak pria itu lalu menghukum Al- Wasith dengan hukuman yang lebih besar dari yang ditetapkan sang qadhi. Qadhi heran dengan hal itu dengan mengatakan kepada Al- Manshur, ‘ Tuan, saya tidak pernah memutuskan semua hukuman ini.” Maka Al Hajib Al- Manshur

mengatakan, “ Sesungguhnya ia melakukan ini semua tidak lain karena merasa dekat dengan kami. Karena itu kami menambahkan hukuman ini untuknya agar ia sadar bahwa kedekatannya itu tidak memberinya jalan untuk melakukan kezaliman terhadap rakyat!”⁸⁴

Hal itu menjadi motivasi untuk melakukan perbaikan peradilan pada satu sisi, dimana keadilan meliputi semua rakyat dan mereka pun merasa aman dengan hak-hak mereka, dan pada sisi yang lain, kebijakan ini berperang dalam mengembangkan peradaban dan pemikiran.⁸⁵

Ini lah yang mempatkan nya pada posisi penengahan yang adil dalam menyelesaikan perselisihan dan pertikaian diantara amir yang berselisih.⁸⁶

Kemudian pada tahun 440 H, Abdul Malik menyerahkan seluruh urusan kekuasaan pada menteri ayahnya, Abu Al-Hasan Ibrahim bin Yahya, yang lebih dikenal sebagai Ibnu As-Saqqa', dan ia pun berhasil menciptakan kestabilan keamanan dan mengembalikan wibawa kekuasaan. Keadilan pun kembali merata ditengah masyarakat.⁸⁷

⁸⁴ Ibnu Abi Adzari, Al-Bayan Al- Mughrib (2/289)

⁸⁵ *Ibid*, h 381

⁸⁶ *Ibid*, h 383

⁸⁷ *Ibid*, h 386

Pemerintahan Al- Mutawakil bin Al-Afthas tidak dikenal di kalangan raja-raja At-Thawa'if dalam bidang ilmu dan peradaban saja, namun juga dikenal dengan tersebarnya keadilan dan kesetaraan di antara semua kalangan, serta pengendepanan syariat dan pemberian prioritas terhadap para ulama.⁸⁸

Al-Ma'mun menjalankan pemerintahan seperti ayahnya dalam mengatur urusan kerjaannya di seganap penjuru. Ia menegakkan keadilan ditengah masyarakat.⁸⁹

Sang menteri melaksanakan tugas dan tanggung jawab ini dengan baik. Ia berlaku adil dan selalu menegakkan kebenaran di tengah-tengah masyarakat.⁹⁰

Ia adalah pemimpin yang adil dan tegas setia menjaga kehormatan – kehormatan Islam, membela agama berperilaku mulia, dan memiliki keyakinan agama yang sangat kuat.⁹¹

Dia sukses mengangkat tinggi-tinggi kharisma kerajaan, mengibarkan bendera jihad, dan menegakan neraca keadilan.⁹² Ciri khasnya ialah tenang, adil, santun dan sabar.⁹³

⁸⁸ *Ibid*, h 415

⁸⁹ *Ibid*, h 426

⁹⁰ *Ibid*, h 478

⁹¹ *Ibid*, h 562

⁹² *Ibid*, h 685

⁹³ *Ibid*, h 686

10) Visioner

Ia sangat di kenal dengan kecerdasan akal nya, keluasan ilmu, kecermerlangan, dan visinya yang jauh kedepan.⁹⁴

Al-Muzhaffar persis seperti ayahnya, memiliki pandangan yang jauh dan kemampuan politik.⁹⁵

Al – Mutawakil mempunyai posisi dan kedudukan yang tinggi, masyhhur dengan keutamaan perilaku, teladan dalam semua kondisi. Ia adalah seorang yang memiliki pandangan yang jauh, tekad yang kuat dan kefasihan.⁹⁶

Ia seorang yang mempunyai wawasan luas dan cerdas, serta menguasai ilmu riwayat dan dirayah.⁹⁷

11) Pemberani

⁹⁴ *Ibid*, h 393

⁹⁵ *Ibid*, h 410

⁹⁶ *Ibid*, h 414

⁹⁷ *Ibid*, h 434

12) Pembelajaran sepanjang hayat.

Karena itu, pasca Bilath Asy-Syuhada, kaum muslimin tidak bisa kembali seperti dahulu mereka langsung dapat kembali pasca Perang Uhud. Salah satu sisi persamaan yang sangat besar, antara Perang Uhud dan peristiwa Bilath Asy-Syuhada adalah bahwa kabar kematian Rasulullah Saw disebarkan di Uhud, mentalitas para sahabat pun turun, kaum muslimin pun kalah dan berlari. Begitu pula yang terjadi di Bilath Asy-Syuhada, ketika Abdurrahman Al-Ghafiqi terbunuh, kaum muslimin pun mundur dan menarik diri mereka kedalam. Di sini tentu saja tersimpan pelajaran dan renungan dari berbagai peristiwa yang terus berulang dan mempunyai kesamaan satu dengan yang lain.

Barangkali kita akan menyebutkan di sini peristiwa populer yang terjadi antara Abu Dzar dan Bilal ; ketika Abu Dzar mencelanya dengan menyebut ibunya di sebabkan perbedaan pandangan antara keduanya, lalu ia mengatakan kepada Bilal, “Wahai anak perempuan hitam!” . Bilal pun datang menemui Rasulullah dengan marah mengishakan apa yang telah terjadi. Maka

Nabi pun sangat marah dan berkata kepada Abu Dzar, “ *Sha’hampir saja penuh!*⁹⁸

Sesungguhnya kamu adalah orang yang masih mempunyai perilaku jahiliyah. Saudara-saudara kalian adalah orang-orang berkhidmat kepada kalian. Allah menjadikan mereka dibawah tangan kalian. Maka barang siapa yang saudaranya dibawah tanggungannya, hendaklah ia memberinya makan, hendaklah ia memberinya pakaian dari apa yang ia pakai, dan jangan lah ia membebaninya apa yang tidak mampu ia lakukan dan jika kalian membebani mereka maka bantulah mereka.”

Pelajaran penting dari peristiwa ini adalah, bagaimana reaksi Abu Dzar terhadap kemarahan dari Rasulullah ini dan terhadap dosa yang dilakukannya itu. Ia tidak melakukan apapun selain segera meletakkan kepalanya di atas tanah dan memaksa Bilal untuk menginjak wajahnya dengan kakinya, agar itu dapat menjadi penghapus dosa yang dilakukannya itu. Namun reaksi Bilal adalah justru memaafkan Abu Dzar dan menolak untuk menginjak wajahnya.

Hal yang sama juga terjadi antara suku Aus dan Khazraj, ketika Syas bin Qais menyebar fitnah di antara mereka. Maka Aus pun berkata, “ Wahai orang –orang Aus!” kemudian Khazraj pun berkata, “

⁹⁸ Ungkapan ini bermakna bahwa kalian semua dekat antara satu dengan yang lain, sehingga tidak ada yang mempunyai keutamaan dan kelebihan atas yang lain kecuali dengan ketakwaannya. Lihat Ibnu Manzhur, Lisan Al-‘Arab (9/221)

Ingatlah Allah! Takutlah pada Allah! Apakah kalian menyeru dengan seruan jahiliyah padahal aku masih ditengah-tengah kalian? Tinggalkan itu karena ia sungguh menjijikan.” Tidak ada bukti yang paling jelas tentang fanatisme kesukuan itu dari apa yang terjadi setelah meninggalnya Rasulullah, salin fitnah Bani Hanifah dan berkumpulnya banyak orang mengikuti Musailamah Kadzdzab. Hingga seorang pengikut Musailamah ditanya, “ apakah kamu tahu bahwa Muhammad Saw itu benar dan Musailamah itu pendusta?.” Maka ia menjawab, “ Demi Allah, aku mengetahui bahwa Muhammad itu benar dan bahwa Musailamah adalah pendusta, tapi seorang pendusta dari Bani Rabi’ah lebih aku sukai dari pada seorang yang benar dari Bani Mudhar.”

Demikian lah pandangan yang sangat kental dengan nuansa fanatisme dalam diri orang tersebut. Andai saja keimanan menyentuh hatinya, pasti ia tidak akan mengatakan ucapan tersebut. Dengan demikian rasialisme dan fanatisme kesukuan sudah ada sejak masa Rasulullah, hanya saja Rasulullah segera memperbaiki persoalan tersebut, dan beliau segera memberikan motivasi dan mendekatkan mereka kepada Tuhan mereka, serta mengingatkan mereka dengan akhirat.

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ يُتَنَفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٠﴾

Artinya : “Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.” (adz – Dzariyat ayat 55)

Maka dengan segera mereka tidak melakukan yang lebih dari apa yang telah terjadi dan tidak mengulanginya, karena selalu mengingat firman Allah dalam kitab -Nya yang mulia,

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلَا أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ ﴿١١﴾
فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٢﴾ وَمَنْ خَفَّتْ
مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ ﴿١٣﴾

“ Artinya : apabila sangkakala ditiup, maka tidaklah ada lagi pertalian nasab diantara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya. Barang siapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang – orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal didalam neraka jahanam ” (Al-Mu’minun:101-103)

Uqbah melanjutkan jihadnya untuk meneguhkan penaklukan di kota-kota Andalusia, terutama di wilayah barat daya dari kawasan jiliqiah yang hingga saat ini belum pernah ditaklukan. Ia berusaha sekuat tenaga untuk mewujudkan itu semua, hanya saja ia harus menghadapi sekelompok pertarungan yang susah dicari tandangnya.⁹⁹ Ia pun bermaksud untuk kembali, tapi Abdurrahman terus mendorong

⁹⁹*Ibid*, h 132-133

dan memotivasinya untuk berenang, “ Jangan kembali, Saudaraku ! karena mereka pasti akan membunuh mu !.” Hisyam menjawab, “ mereka telah memberikan keamanan.” Ia tetap memilih kembali kepada pasukan Abbasiyyun. Tapi begitu pasukan Abasiyyun memegangnya, mereka langsung membunuhnya didepan mata saudaranya.¹⁰⁰

Tapi yang benar – benar mengherankan adalah dampak dari itu semua setelah wafatnya Rasulullah, seluruh jizarah Arab murtad dan Islam tidak tersisa kecuali di Madinah, Makkah, Thaif dan sebuah desa kecil bernama Hijr (Hajr). Hanya tersisa tiga kota dan sebuah desa kecil saja. Artinya Makkah yang Islam baru masuk kesana tiga tahun saja sebelum meninggalnya Rasulullah ternyata termasuk dalam kota-kota yang bertahan dengan keIslamannya dan tidak murtad sama sekali. Tidak diragukan lagi bahwa itu adalah dampak dari perbuatan Nabi Saw kepada mereka yang tidak dapat mereka lupakan, sehingga mereka pun masuk dalam naungan Daulah Islamiyah dan tetap teguh pada saat terjadi guncangan.¹⁰¹

Tidak diragukan lagi bahwa Ibnu Abi Amir mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa yang baru saja terjadi ; ketika Al-Mushafi masih menduduki posisi Al-Hijabah, lalu musuh mulai menyerang benteng –

¹⁰⁰*Ibid*, h 156

¹⁰¹*Ibid*, h 176

benteng perbatasan Andalusia, tapi Ghalib sama sekali tidak bergerak menahan mereka karena bermaksud menyudutkan mereka posisi Al-Mushafi dan meneguhkan kedudukannya dalam negara.¹⁰²

Untuk memberikan pelajaran yang nyata dan sangat baik bagi seluruh masyarakat Andalusia pada umumnya dan bagi pemimpin-pemimpin mereka, khususnya ia memberikan harta jarahan tersebut buat penduduk Andalusia.¹⁰³

13) Cinta Pada Kebenaran

Tentangnya, Ibnu Al-Khatbih mengatakan, “ Al- Mustanshir adalah seorang alim dan faqih yang menguasai berbagai madzhab, pemuka dalam pengetahuan tentang ilmu nasab, menguasai sejarah, senang mengoleksi buku, begitu istimewa diantara seluruh penduduk dunia dan generasi, diantara setiap tempat dan waktu. Ia sungguh dan bercita-cita tinggi. Ia memiliki hujjah dan keteladanan yang patut di tiru.¹⁰⁴

C. Penerapan kepada peserta didik melalui kisah sejarah islam terdahulu melalui cerita Bangkit dan Runtuhnya Andalusia karya dr. Raghib As-sirjani

¹⁰² *Ibid*, h 300

¹⁰³ *Ibid*, h 594

¹⁰⁴ Ibnu Al-Khathib, A'mal al -A'lam, hlm.41

Dalam proses pembelajaran dan pengajaran ada kurikulum yang telah ditetapkan, bahan ajar juga telah disiapkan. Namun di sini penulis mencoba memasukan sedikit bahan ajar dari buku Bangkit dan Runtuhnya Andalusia karya dr. Raghib As-Sirjani kedalam proses pengajaran yaitu menceritakan kembali kepada peserta didik bahwasanya agama Islam pernah berjaya di Andalusia, serta menceritakan kembali bahwa Islam juga pernah jatuh dalam masanya. Di akhir pelajaran , juga di ceritakan kembali hikmah – hikmah yang terkandung di dalam buku Bangkit dan Runtuhnya Andalusia serta dampak yang terkandung di dalamnya. Seperti jika kita mempunyai hubungan yang baik dengan Allah Swt, maka insyaAllah hidup kita terasa damai dan tentram. Salah satu sifat dari Musa Bin Nushair dan Thariq bin ziyad yang selalu mengingat Allah di setiap situasi apapun.

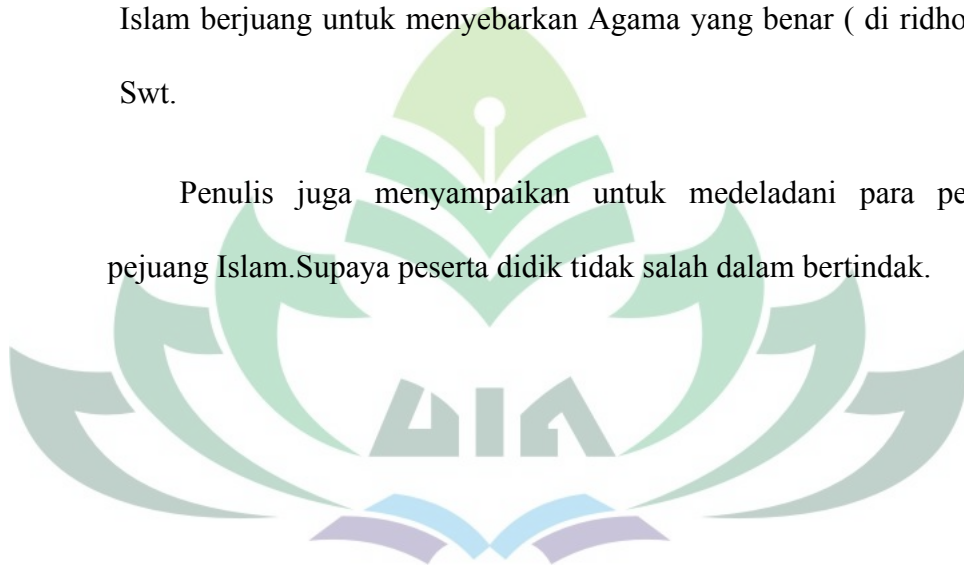
Begitu juga dengan dampak yang akan di terima jika hubungan kita kurang baik dengan Allah Swt. Maka kita mudah mendapatkan masalah, hidup tidak tenang, gelisah seperti salah satu nya Hassan bin Abdullah bin Hassan

Serta faktor – faktor yang menyebabkan runtuh atau kebangkrutannya umat Islam terdahulu adalah Faktor pertama, Mencintai Dunia, Faktor kedua Meninggalkan jihad fi sabilillah, Faktor ketiga berkubang dalam kemaksiatan.

Maka dari itu pendidikan karakter perlu di tanamkan kepada peserta didik sejak usia dini, supaya membiasakan mereka berakhlak baik serta selalu melibatkan Allah Swt, dalam setiap kondisi dan situasi yang ada.

Penulis juga kembali mengingatkan bahwasanya jangan sampai peserta didik melupakan yang namanya sejarah. Tidak hanya sejarah tentang kemerdekaan bangsa tetapi melihat juga bagaimana para pahlawan Islam berjuang untuk menyebarkan Agama yang benar (di ridhoi) Allah Swt.

Penulis juga menyampaikan untuk medeladani para pejuang – pejuang Islam. Supaya peserta didik tidak salah dalam bertindak.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat disimpulkan dalam kajian ini ada 24 nilai pendidikan karakter, dan 13 nilai pendidikan karakter yang ada dalam buku Bangkit dan Runtuhnya Andalusia, yaitu : religius, mandiri, tanggung jawab, cinta ilmu, visioner, peduli sosial, toleransi, demokratis, semangat kebangsaan, adil, pembelajaran sepanjang hayat, pemberani, .

Nilai – nilai pendidikan tersebut dapat di tanamkan kepada peserta didik dengan bahan materi sejarah dari cerita Bangkit dan Runtuhnya Andalusia karya dr. Raghieb As-Sirjani

Sejarah Andalusia adalah kisah tentang kegemilangan kaum muslimin yang berhasil menaklukan wilayah benua Eropa, yang kemudian mengisinya dengan tinta emas kejayaan dan keunggulan peradabannya. Ketika wilayah Andalusia, yang saat ini terletak di Spanyol dan sebagian kecil Portugal berada di bawah kekuasaan kaum muslimin, jejak – jejak kecemerlangan peradaban mereka menjadi rujukan bangsa-bangsa Eropa. Banyak ilmuan dan ulama yang ahli dalam berbagai bidang, yang kemudian menjadi pionir ilmu pengetahuan, serta menjadi acuan ilmuwan-ilmuwan Barat.

Andalusia negeri yang indah dan eksotis, berada di bawah kekuasaan kaum muslimin, sealama kurang lebih 800 tahun atau 8 abad lamanya. Dari tahun 92H/711 M hingga tahun 797H/1492 M. Kekhalifahan Islam dan dinasti-dinasti kaum muslimin berhasil mengubah wilayah di dataran Eropa itu menjadi symbol kegemilangan peradaban dan kekuatan kaum muslimin. Para sejarawan yang meneliti negeri Andalusia banyak menceritakan, bagaimana umat islam yang bercokol diwilayah itu berhasil memberikan sumbangsih bagi peradaban dan ilmu pengetahuan kesegala penjuru Eropa. Jika hari ini kita mengenal kota-kota indah seperti Barcelona, Madrid, Valencia, Sevilla, Granada, Malaga, Cordova, dan sebagainya yang tersohor di Spanyol sebagai basis klub-klub sepak bola ternama serta menjadi tujuan wisata dunia, maka ketahuilah bahwa pada masa lalu kota-kota tersebut dihuni oleh kaum muslimin, dan berada dibawah pemerintahan Islam, kota-kota di Andalusia pada masa lalu juga menjadi pusat-pusat ilmu pengetahuan dengan berbagai perpustakaan yang megah dan ulama-ulama yang terkenal. Masjid-masjid berdiri mega, simbol-simbol keislaman tersebar dimana-mana. Begitulah keadaan negeri Andalusia pada masalalu, negeri yang sampai hari ini masih lekang dalam ingatan kaum muslimin, meski pun sejarahnya kini telah berubah.

A. Saran

Hal – hal yang perlu penulis sarankan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Pembaca

- a. Membaca dan memahami buku-buku tokoh Islam yang lain untuk meningkatkan pemahaman serta keteladanan terhadap tokoh Islam lainnya sebagai *UswahHasanah*.
- b. Meminjam atau membeli buku sejarah Bangkit dan Runtuhnya Andalusia khususnya karya dr. Raghīb As-Sirjani yang asli atau terjemahaan sebagai wujud penghargaan terhadap penulis berserta karyanya yang bernilai manfaat yang luarbiasa.

2. Bagi Pendidik

- a. Memprioritaskan penanaman nilai-nilai Islam dalam bentuk keteladanan melalui sejarah sejarah Islam.
- b. Senantiasa ikut serta dalam memperingati hari hari pahlawan untuk mengenang jasa-jasa mereka.
- c. Memberikan keteladanan yang nyata kepada peserta didik melalui sejarah sejarah yang ada dalam buku Bangkit dan Runtuhnya Andalusia karya dr. Raghīb As-Sirjani.

3. Bagi Mahasiswa

Mengembangkan skripsi ini menjadi berbagai judul kajian atau pembahasan dalam rangka penyusunan skripsi, makalah, atau tugas kuliah yang lain.

B. Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang senantiasa mencurahkan rahmat dan kasih sayangNya, serta nikmat dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Demikian pembahasan mengenai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku Bangkit dan Runtuhnya Andalusia karya dr.Raghib As-Sirjani Setiap peristiwa yang terjadi yang digambarkan dalam buku tersebut memiliki nilai keteladanan, hikmah, dan pelajaran yang penting bagi kita semua. Sudah seharusnya, kita meneladani karakter beliau dalam kehidupan sehari-hari guna meningkatkan kualitas diri sebagai hamba Allah, makhluk pribadi, makhluk sosial dan sebagai bagian dari alam semesta.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam skripsi ini disebabkan oleh keterbatasan pengalaman dan pengetahuan penulis, oleh sebab itu kritik dan saran yang sifatnya membangun, penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materil, sehingga terselesainya skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Semoga Allah SWT mengalirkan ilmu yang tiada henti kepada kita semua dan melindungi dalam setiap langkah, Amin.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012.
- Darmayaton dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013.
- Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik Politik di Sekolah*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Endang Soetari. “ Pendidikan Karakter dengan pendidikan anak untuk membina akhlak islami” *jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 2014
- Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi : Pesan – Pesan Al – Quran Tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama* , Jakarta: TIM PKK Kemendikbud, 2017.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2011.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta : Amzah, 2015.
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, Jakarta : Amzah, 2013.

